

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara dengan banyaknya keberagaman budaya karena beraneka ragam alamnya serta adanya keanekaragaman etnisnya. Dari Sabang sampai Marauke, kekayaan alam dan budaya ini sangat beragam. Hal ini turut menambah daya tarik wisatawan terhadap Indonesia, sehingga menjadi satu di antara negara dengan kepunyaan daya tarik baik bagi wisatawan internasional maupun lokal. Potensi wisata Indonesia sangat beragam serta menyebar pada berbagai daerah. Apabila membahas mengenai potensi wisata Indonesia, rasa-rasanya tidak akan habis untuk dijelajahi. Selain itu, upaya yang dipergunakan dalam meningkatkan tingkat ketertarikan wisata alam Indonesia tidak sia-sia. Sebagian potensi wisata alam Indonesia saat ini telah diketahui dunia serta berhasil mengesankan tiap mata yang memandangnya.

Menurut UU Pariwisata No. 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata ialah sebuah perjalanan baik dikerjakan secara individu atau bersama kelompok untuk bermobilitas menuju suatu tempat yang mana mempunyai maksud berekreasi, pengembangan diri, maupun belajar mengenai keunikan wisatawan tersebut dan tempat wisata yang akan dituju dengan jangka waktu sementara. Melansir dari pernyataan A.J., Burkat dalam Wahyu (2022), pariwisata diartikan dalam sebuah wujud perpindahan dalam bentuk tidak permanen dalam waktu pendek menuju

lokasi orang dapat menetap dan bekerja, serta kegiatan yang dilakukan di tempat tujuan.

Dalam dunia pesatnya pergerakan globalisasi, terdapat definisi pariwisata yakni sebuah aktivitas yang mana memiliki posisi strategis dalam menunjang terbangunnya ekonomi nasional. Negara-negara berusaha mempromosikan sumber daya pariwisata mereka untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. Sebab sudah menjadinya produk industri penting, area pariwisata terus ditingkatkan serta dikembangkan oleh negara. Ada beragam alasan dibalik dijadikannya pariwisata sebagai prioritas terutama. Ini disebabkan oleh industri pariwisata mencakup aktivitas lintas sektor seperti restoran, bengkel, pertokoan, berbagai jasa dan jasa seperti fotografi, souvenir, dan lain-lain, yang berpotensi meningkatkan pendapatan daerah. Pengembangan daya tarik wisata tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pemasukan untuk daerah, tetapi pula guna melahirkan berbagai lowongan kerja baru, menaikkan daya serap tenaga pekerja yang mana pula akan berdampak pada peningkatan dalam pertumbuhan produk. Maksudnya ialah, pengembangan sektor pariwisata ditujukan dalam melakukan peningkatan perekonomian.

Pada tahun 2020, Indonesia bahkan dunia mengalami wabah penyakit, yaitu pandemi Covid-19. Pandemi virus *corona* dalam tiga tahun terakhir tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan tetapi juga mengganggu perekonomian global. Pariwisata merupakan satu di antara dari sektor dengan terparah akibat paling dahsyat dari adanya pandemi virus *corona* yang melanda. Seperti pada industri pariwisata, di mana terdapat akibat pada penurunan kuantitas para turis mancanegara untuk berkunjung. Selain itu, kondisi ini turut mengakibatkan

penurunan pendapat maksimal sektor pariwisata. Selama terjadinya wabah pandemi COVID-19, adanya dampak terhadap industri pariwisata mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan mancanegara secara signifikan.

Melansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), kuantitas kumulatif wisatawan mancanegara pada Januari dan April 2020 dilaporkan hanya sebesar 2,77 juta jiwa, hal ini disebabkan oleh pandemi COVID-19. Tahun sebelumnya pada tahun 2019, kuantitas pengunjung yang melakukan kunjungan ke Indonesia pada periode tersebut mencapai 5,03 juta jiwa, data ini ialah data sebelum pandemi COVID-19. Data tersebut menunjukkan pandemi COVID-19 berdampak besar terhadap penurunan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Seiring berjalannya waktu, pandemi COVID-19 mereda dan pariwisata meningkat. Jumlah wisman (wisata mancanegara) yang memiliki destinasi kunjungan Indonesia pada Desember 2022 mencapai 895,12 ribu, meningkat 447,08% apabila dilakukan perbandingan dengan periode Desember 2021. Jika dilakukan perbandingan pada bulan sebelumnya, kuantitas kunjungan wisata mancanegara pada Desember 2022 juga meningkat sebanyak 36,19%. Pada tahun 2022, kuantitas kunjungan wisman dengan destinasi Indonesia hingga menyentuh 5,47 juta orang, meningkat 251,28% apabila dilakukan perbandingan dengan kuantitas kunjungan wisman pada tahun 2021 (BPS, 2022). Pariwisata merupakan suatu aktivitas yang saat ini memperoleh perhatian besar oleh pemerintah sebab adanya pengaruh pada ekonomi lokal (Wahab, 1989: -181). Kedatangan wisatawan khususnya wisatawan mancanegara menuju suatu daerah. Tujuan Wisata (DTW) diharapkan dapat menghasilkan devisa bagi DTW tersebut.

Kabupaten Rembang ialah satu di antara kabupaten dengan kekayaan akan keindahan alam yang banyak serta memiliki tingkatan daya tarik yang mengesankan. Menurut Peraturan Bupati Rembang No. 40 Tahun 2022 mengenai Pemberdayaan Desa Wisata, desa wisata diartikan sebagai sebuah wujud yang memadukan tingkat ketertarikan wisata alam, budaya, maupun potensi wisata buatan pada suatu lingkup tertentu, di mana atraksi, akomodasi, serta fasilitas seturut kearifan lokal masyarakat turut menyokong. Sedangkan tingkatan ketertarikan suatu destinasi wisata ialah sebuah keunikan, keindahan, serta nilai yang mencakup berbagai hasil alam, budaya, bahkan hingga buatan yang mana menjadi destinasi kunjungan oleh pengunjung. Terbitnya Peraturan Bupati Rembang Nomor 40 Tahun 2022 akan membawa kepastian hukum terhadap penetapan, pengelolaan dan pengembangan desa wisata dan mampu membuat peningkatan pada Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kabupaten Rembang terletak pada sebuah kabupaten kawasan Jawa Tengah di mana berada pada perbatasan di sebelah utara dengan Teluk Rembang (Laut Jawa), timur dengan Kabupaten Tuban (Jawa Timur), selatan dengan Kabupaten Blora, dan barat dengan Kabupaten Pati. Menilik dari geografis berada pada ujung timur laut daripada Provinsi Jawa Tengah serta dilalui oleh Jalan Pantura (Pesisir Utama Jawa). Terdapat batasan secara langsung antara Kabupaten Rembang dengan Jawa Timur yang mana dijadikan sebagai pintu gerbang timur untuk menuju Jawa Tengah. Terdapat berbagai situs kuno, sejarah, seni dan budaya pada Kabupaten Rembang yang langsung dimanfaatkan pemerintah daerah dan masyarakat setempat dengan tujuan ekonomi, kekayaan lingkungan alam dan dapat

dijadikan daya tarik wisata. Konteks ini merupakan sumber data serta modal yang sangat baik dalam upaya pengelolaan serta meningkatkan pariwisata. Pariwisata mampu membuat lowongan kerja semakin meluas dan peluang usaha serta menampilkan alam maupun budaya Kabupaten Rembang.

Pentingnya dilakukan pengembangan pariwisata di suatu daerah memiliki kaitan erat dengan perkembangan perekonomian masyarakat setempat. Dengan kata lain, perkembangan pariwisata selalu berbanding lurus dengan prediksi kesejahteraan masyarakat di daerah itu sendiri. Daya tarik pariwisata salah satunya adalah keindahan alam dan budaya, namun sektor ekonomi seperti peran produk lokal juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan. Produk lokal yang beragam pun tidak akan maksimal jika tidak dikelola dengan baik, terutama dari sudut pandang pengembangan pariwisata. Produk lokal memegang peranan penting dalam proses pengembangan pariwisata, karena salah satu ciri khas setiap daerah wisata adalah produk lokalnya. Sebab dari padanya, penting dalam membuat produk lokal menjadi satu di antara tujuan inovasi dalam pengembangan pariwisata. Ada tiga nama besar yang banyak diminati Kabupaten Rembang, yaitu Sunan Bonang, Laksamana Cheng Ho, dan RA Kartini. Selain itu, Kabupaten Rembang meliputi Kabupaten Rembang mempunyai potensi wisata bahari yang sangat besar meliputi Wisata Taman Rekreasi Pantai Kartini, Pantai Binangun Lasem, Pantai Balongan, Pantai Soka Sluke, Pulau Gede, Pantai Karangjahe, Pantai Pasir Putih Wates dan Pulau Marongan. Terdapat pula esensialnya perhitungan potensi kekayaan budaya untuk rangka melakukan pengembangan Kabupaten Rembang menjadi tempat kunjungan wisata yang terutama. Aneka ragam budaya serta seni serta kekayaan

kuliner diyakini berkontribusi besar dalam meningkatkan minat masyarakat Indonesia untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Tabel 1. 1 Objek Wisata dan Pengunjung di Kabupaten Rembang Tahun 2023

No.	Nama Obyek	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
1	Pantai Karang Jahe	382,146	319,747	465,678	466,233
2	Pantai Pasir Putih Wates	148,505	231,584	390,914	362,416
3	Pasar Brumbung	146,526	156,856	80,567	7,978
4	Taman Rekreasi Pantai Kartini	18,520	10,355	56,186	33,445
5	Warna Wisata Kartini Mantingan	9,739	9,019	29,938	29,692
6	Makam RA Kartini	11,739	7,094	36,626	29,515
7	Taman Konservasi Hutan Mangrove/ Jembatan Merah	31,700	78,675	59,622	36,330
8	Pantai Caruban	3,866	11,388	83,269	55,477
9	Pantai Balongan	78,598	73,758	165,302	179,620
10	De Kampong Rembang	7,903	11,885	4,136	1,264
11	Pantai Jatisari	0	0	11,522	5,836
12	Museum RA Kartini	3,256	1,748	7,525	10,057
13	TWA Sumber Semen	4,756	3,294	2,822	4,568
14	Wisata Alam Sendangcoyo Asri	554	280	-	-
15	Rumah Merah Heritage	1,909	940	7,867	49,679

No.	Nama Obyek	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
16	Wisata Kuliner Lontong tuyuhan	-	-	-	11,399
17	Wisata Dasun	1,911	12,190	-	1,575
18	Pasujudan/ Makam Sunan Bonang	19,439	15,290	-	122,783
19	Rest Area Binangun Indah	0	0	13,024	9,389
20	Situs Perahu Kuno Punjulharjo	3,433	1,308	112,617	10,657
21	Rumah Peradapan Situs Plawangan	0	0	9,502	-
22	Wisata Religi Masjid Jami Lasem	3,594	0	-	321,288
23	Masjis Agung Rembang	0	0	23,158	-
24	Taman Batik Akar Kartini	0	822	-	1,665
25	Taman Wisata Lengkowo	1,575	2,273	1,202	14,196
26	Pantai Nyamplung	4,355	1,544	30,594	1,539
27	Water Boom Trio G	17,000	5,577	6,240	42,503
28	Pagar Pelangi RN Asa dadapan	0	71,917	17,760	7,784
29	Bukit Cendana Candimulyo	0	13,103	50,057	5,959
30	Ngulahan Park	0	0	22,152	19,213
31	Taman Sarinah	0	0	66,392	16,228
32	Pantai Indah Layur	-	-	-	2,597

No.	Nama Obyek	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
33	Wisata Panohan	830	0	65,223	2,132
34	Pantai Pulo Swalan	0	0	7,070	6,856
35	Karas Jati Stren	-	-	-	86,132
36	Wisata Sendang Asri	-	-	-	3,069
37	Kincir Sutra	-	-	-	1,723
38	Sarine	-	-	-	58,960
39	Puri Berlian	-	-	-	176,257
40	Taman Alas Pandansili	4,508	0	-	-
41	kampung Ciu Pamotan	0	150	-	-
42	Taman Sulo Indah permai	0	5,377	-	-
43	Lain-lain	40,198	-	-	-
JUMLAH		946,560	1,046,174	1,826,965	2,196,014

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang, 2023

Mengacu pada Tabel 1.1, salah satu tempat wisata di Rembang yang dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini adalah Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Rembang. Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Rembang merupakan objek wisata pertama di Rembang sebelum tempat wisata lainnya. Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Rembang merupakan ikon/symbol kawasan Kabupaten Rembang dengan situs peninggalan sejarah, yaitu Jangkar Danpo Awang. Namun, terdapat beberapa permasalahan seperti bangunan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Rembang sudah tidak layak pakai dan rusak, serta fasilitas Taman Rekreasi

Pantai (TRP) Kartini Rembang yang kurang memadai dan memerlukan pengembangan. Pemerintah Kabupaten Rembang berencana merenovasi TRP Kartini pada tahun 2023. Namun karena defisit anggaran, rencana tersebut tidak dapat terealisasi. Proyek ini adalah prioritas utama. Oleh karena itu akan dianggarkan kembali pada tahun 2024 (<https://radarkudus.jawapos.com>, diakses 2 Maret 2024).

TRP Kartini merupakan kawasan wisata pantai utama Kabupaten Rembang dan resmi dioperasikan sebagai objek wisata. Terletak pada pusat kota Rembang serta termasuk dalam satu di antara “kembang” pantai utara Provinsi Jawa Tengah. Keindahan Pantai Kartini semenjak zaman kolonial Belanda telah dikenal. Di masa penjajahan Belanda, Pantai Kartini bukan hanya dipergunakan untuk destinasi rekreasi namun pula dijadikan sebagai lokasi memantau pergerakan kapal di Rembang dan Lasem oleh pemerintah Belanda. Satu di antara warisan kolonial Belanda yang ada pada Pantai Kartini ialah berbagai bangunan tua bergaya *Baroque* Eropa yang pernah digunakan Belanda untuk pertemuan dan pesta (sejenis arsitektur sosial). Berikut gambar masuk ke Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Rembang:



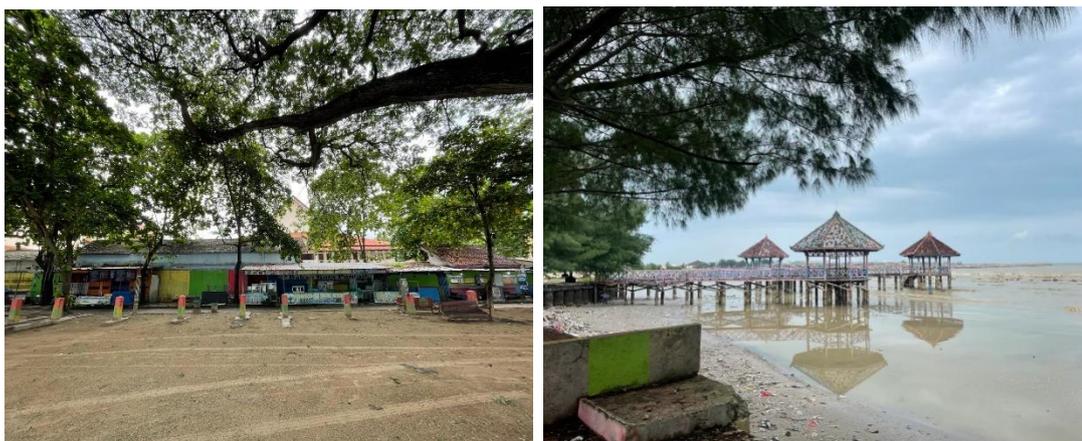
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 1. 1 Pintu Masuk Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

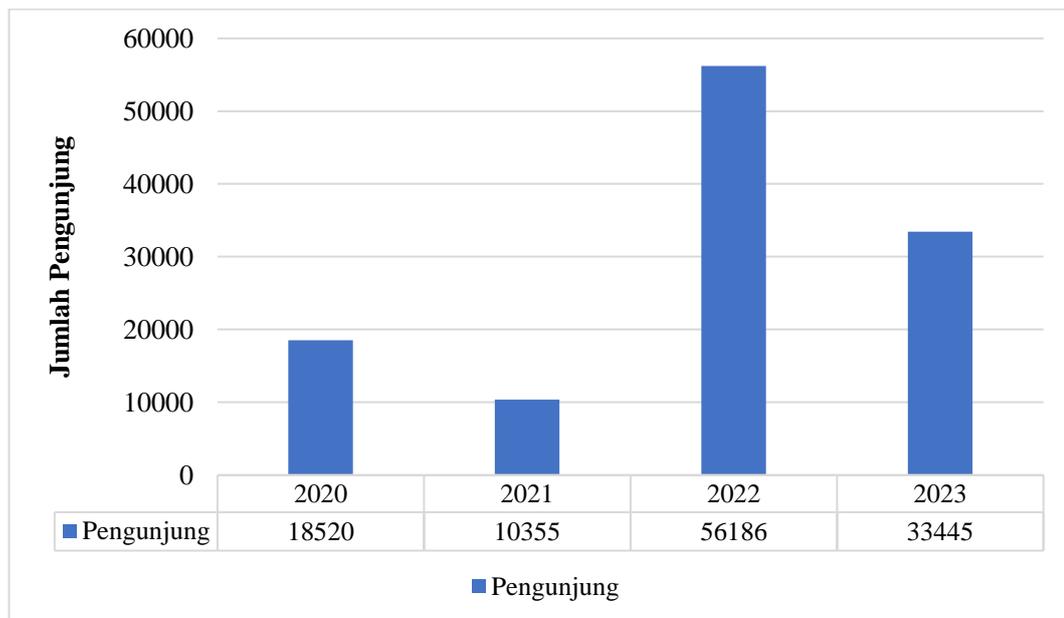
Gambar 1. 2 Loket Pembayaran Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 1. 3 Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini

Sejarah Taman Rekreasi Pantai Kartini (TRP) berawal dari lokasi untuk memantau arus lalu lintas kapal, lokasi singgah nelayan serta pusat aktivitas sedekah laut untuk masyarakat lokal. TRP Kartini berada di jalur jalan raya Semarang-Surabaya, di mana mempunyai luas 17.190 meter persegi. Dengan latar belakang lautan, Taman Rekreasi Pantai Kartini menawarkan area yang luas dengan angin sepoi-sepoi yang menyenangkan untuk rekreasi keluarga. Taman ini juga memiliki kolam untuk dinikmati orang dewasa dan anak-anak. Terdapat juga fasilitas seperti musholla, toilet, pusat oleh-oleh dan spot foto menarik.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Gambar 1. 4 Data Pengunjung Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini

Melansir pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa tingkat data pengunjung TRP Kartini Rembang tahun 2020 sampai 2023 mengalami peningkatan dan penurunan pengunjung. Berdasarkan data pengunjung TRP Kartini Rembang pada tahun 2020 terdapat 18.520 pengunjung. Tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 10.355 pengunjung. Tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 56.186 pengunjung.

Tahun 2023 mengalami penurunan kembali menjadi 33.445 pengunjung. Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini dulu banyak dikunjungi masyarakat. Pada tahun 2020 sepi dikarenakan dampak Covid-19 sehingga Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini tutup sementara. Namun pada tahun 2021, ditetapkannya *new normal* Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini dibuka kembali. Meskipun sudah dibuka kembali samapai saat ini Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini kini mulai sepi pengunjung dikarenakan faktor lokasi sudah tidak memiliki daya tarik serta sarana prasarananya sudah tak pantas dipakai lagi. Berikut penulis tampilkan beberapa gambar yang didapat dari hasil observasi yang dilakukan:



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 1. 5 Tempat beli oleh-oleh yang sudah tidak beroperasi



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 1. 6 Bangunan dan jembatan yang sudah tidak layak



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023

Gambar 1. 7 Wahana permainan yang sudah tidak terawat

Berdasarkan pada Gambar 1.5– Gambar 1.7 di atas beberapa bangunan dan wahana yang rusak dan terbengkalai sehingga sudah tidak layak untuk dikunjungi, seperti toko oleh-oleh yang bangunannya sudah tidak layak, jembatan dan bangunan ke arah Pantai Kartini sudah rusak dan kurangnya perawatan sehingga menjadi rusak, rapuh, dan tidak dapat digunakan. Oleh karena itu, wisatawan enggan mengunjungi Taman Kartini karena kondisi bangunan sudah tidak layak pakai. Agar TRP Kartini pantas serta dapat sesuai dengan standar sarana rekreasi pada Kabupaten Rembang, maka TRP Kartini perlu dikembangkan kembali menjadi Taman Kartini yang baru. Perubahan menjadi Taman Kartini baru meliputi perubahan desain maupun kesesuaian konsep akan standar serta kegunaan yang sudah ditetapkan, dan dilakukan tambahan fasilitas baru yang mendukung di mana modern serta seiring akan berkembangnya pasar rakyat untuk meningkatkan minat pengunjung berkunjung . Pantai Kartini telah beberapa kali direnovasi sejak tahun 1979. Fasilitas tambahan bermain anak juga dibangun tahun 1979. Di tahun 1992, gardu pandang, talud pantai, dan fasilitas yang lain telah ditambahkan. Di dalam TRP Kartini terdapat sebuah jangkar besar bernama Danpo Awang, diyakini milik seorang pelaut Tiongkok bernama Sam Phu Kong. Dengan demikian, TRP Kartini

tidak hanya memiliki keindahan panorama alam, namun juga memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Saat ini, TRP Kartini telah menjadi bagian integral dari pembangunan Kawasan Bahari Terpadu (KBT) yang dicanangkan pada era otonomi daerah. Beberapa renovasi dan penambahan pun dilakukan untuk memperindah kawasan tersebut. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hingga saat ini wisata taman Kartini masih belum dikelola secara optimal. Padahal beberapa kegiatan budaya tahunan yang digelar di TRP Kartini terbukti mampu menarik kunjungan wisatawan, meskipun mayoritas pengunjung berasal dari domestik dan masih belum adanya kedatangan pengunjung dari internasional yang mengagumi keindahan pemandangan Pantai Kartini atau menonton atraksi budaya yang digelar di pantai tersebut.

Mengingat potensi TRP Kartini sebagai objek dan daya tarik wisata unggulan Kabupaten Rembang, maka diperlukan langkah maksimal dalam melakukan pembangunan wisata di mana dapat digolongkan berdasar pada analisis SWOT. Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini memiliki berbagai macam kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman. Dalam aspek kekuatan (*Strength*), TRP Kartini memiliki potensi keindahan alam berupa pantai sehingga terdapat atraksi pemandangan alam yang indah. Adapun dari segi sarana dan prasarana, TRP Kartini telah tersedia mulai dari mushola, tempat parkir, warung atau tempat makan, toilet dan lain-lain. Sedangkan dari sisi kelemahan (*Weakness*) TRP Kartini masih memiliki banyak kelemahan, seperti kurangnya promosi destinasi wisata, fasilitas kurang memadai dan kurangnya pengembangan SDM. Dari segi peluang (*Opportunity*) pada dasarnya TRP Kartini memiliki peluang untuk dijadikan

pariwisata unggulan di Kabupaten Rembang. Potensi budaya atau adat istiadat masyarakatnya dapat diintegrasikan dalam kegiatan wisata. Selain itu, masyarakat lokal menjual cinderamata atau oleh-oleh dapat dijadikan sumber penghasilan. Berdasarkan ancaman (*Threats*), kondisi area masuk kedalam TRP Kartini rusak parah. (Berdasarkan laporan DED (*Detail Engineering Design*) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rembang tahun 2020).

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang perlu melakukan kegiatan penyusunan rencana induk pengembangan objek Taman Kartini sebagai pedoman dalam rangka penataan dan pengelolaan objek wisata Taman Kartini untuk meningkatkan minat pengunjung atau wisatawan lokal ataupun luar daerah yang datang mengunjungi Pantai Kartini. Sehingga Pemerintah Kabupaten Rembang merevitalisasi Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini pada tahun 2023. Sebab dari hal itu, untuk mengembangkan sektor pariwisata Kabupaten Rembang, diperlukan perencanaan yang matang. Ini termasuk pembuatan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata, yang akan menentukan daya tarik dan daya saing dari lokasi wisata yang akan dikembangkan dengan tetap meningkatkan peran dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Persiapan SDM dengan pengalaman pada bidang pelayanan kepariwisataan sangat esensial. Adanya persepsi negatif akan karyawan pada sektor pariwisata hanyalah "pelayan" perlu mendapatkan perubahan jadi karyawan profesional dengan kualitas tinggi. Kecakapan masyarakat untuk melakukan interaksi serta sosialisasi harus dikombinasikan bersamaan kecakapan teknis, operasional, serta manajerial untuk menyediakan barang maupun jasa yang mendukung industri pariwisata. Dipercaya bahwa

masyarakat dapat meningkatkan kualitas pelayanan melalui kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan di sektor kepariwisataan. Kemampuan interaktif dan sosial masyarakat juga wajib dilengkapi kecakapan teknis, operasional serta manajerial untuk menyediakan barang maupun jasa yang mendukung pariwisata. Kemampuan masyarakat dalam mengembangkan kapasitas sektor pariwisata diyakini memiliki kemampuan dalam peningkatan mutu dari pelayanan dan pengalaman perjalanan yang berbeda dan unik kepada wisatawan.

Berdasarkan laporan DED (*Detail Engineering Design*) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Rembang tahun 2020 melakukan beberapa strategi saat ini yaitu penyusunan anggaran, *road map*, dan pembuatan design. Terdapat Rencana Penataan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini yang nanti akan dibuat dalam menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana TRP Kartini sebagai berikut:

1. Penataan *Area Entrance*
2. Areal parkir
3. TIC / Perpustakaan
4. Mushola
5. Pojok Literasi
6. Area Kuliner Barat
7. Area Wisata Edukasi Sejarah
8. Area Kuliner Timur

9. Panggung Pertunjukan

10. Area Kuliner Utara

11. Resto

12. *Water Park*

13. Toilet Umum

Pengembangan TRP Kartini juga diarahkan untuk mendorong peningkatan peran swasta dan masyarakat, terutama dalam hal dukungan investasi, mengingat keterbatasan dana yang bisa dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten Rembang guna pengembangan sarana dan prasarana di lingkungan Wisata Taman Kartini. Apabila TRP Kartini dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan rekreasi bahari terpadu yang berkualitas, dan optimal dengan memadukan antara keindahan panorama alam dan fasilitas rekreasi modern yang dilengkapi dengan rest area, serta terintegrasi dengan pengembangan Kawasan Bahari Terpadu, niscaya Wisata Taman Kartini akan menjadi tempat kunjungan utama untuk beristirahat dan melepas lelah dalam perjalanan panjang antar kota. Tidak hanya itu, Wisata Taman Kartini juga diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi kunjungan wisatawan menuju berbagai objek wisata yang lain pada Kabupaten Rembang, seperti makam RA Kartini, museum RA Kartini, Klentheng, masjid, makam Sunan Bonang, pasujudan Sunan Bonang, Pulau Gedhe dan Pulau Marongan, serta situs-situs pra sejarah yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Terdapat berbagai kajian dahulu sebelumnya yang mana diambil penulis sebagai tumpuan pada judul penelitian ini. Penelitian yang ditulis Jesika Meina

Dasman, M.Rijal Amirulloh, Rizki Hegia Sampurna dengan judul penelitian “Strategi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Bidang Kepariwisata di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun terdapat tujuan dari penelitian ini ialah guna melakukan analisis strategi dinas pariwisata pada saat melakukan peningkatan kualitas dari SDM dalam area kepariwisataan pada Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Selain itu ditunjukkan pula dari hasil penelitian yakni strategi pengembangan taman wisata Kum Kum di antaranya melakukan pembangunan pada berbagai sarana prasarana di mana mencakup alat angkut serta sarana akomodasi, mendirikan atraksi wisata serta melakukan promosi objek wisata, melakukan pengembangan pada produk wisata, dan pemerintah serta suatu turut dilibatkan pada pengelolaan wisata. Perbedaan antara peneliti terdahulu dan penelitian penulis saat ini adalah Peneliti terdahulu fokus terhadap strategi dinas pariwisata pada saat melakukan peningkatan mutu SDM dalam area kepariwisataan, sedangkan penelitian penulis fokus terhadap strategi pengembangan wisata guna melestarikan wisata lokal dan menggunakan analisis SWOT. Selain itu, perbedaan pada lokasi penelitian, penelitian penulis berlokasi di Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang. Sedangkan, penelitian terdahulu berada di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Terdapat beragam penelitian dahulu di mana dijadikan penulis sebagai tumpuan dalam judul penelitian ini. Pertama, penelitian ini ditulis Jesika Meina Dasman, M.Rijal Amirulloh dan Rizki Hegia Sampurna dengan judul penelitiannya adalah “Strategi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya

Manusia Pada Bidang Kepariwisata di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi”.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun penelitian ini mempunyai tujuan yakni melakukan analisis strategis dinas pariwisata pada saat melakukan peningkatan mutu SDM sektor pariwisata pada Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi. Berdasarkan pada hasil penelitian, terdapat pembangunan infrastruktur yang mencakup transportasi serta akomodasi, pembuatan atraksi wisata dan promosi atraksi wisata, pengembangan produk pariwisata, dan keterlibatan industri pariwisata dalam pengelolaan pariwisata yang menjadi strategi dalam melakukan pengembangan pada Taman Wisata Kumkum. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis saat ini adalah terdapat perbedaan lokasi penelitian. Penelitian penulis dilakukan di Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Kedua, penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Pariwisata Provinsi Papua” yang ditulis oleh Muhammad Ismail. Adapun pendekatan secara deskriptif melalui pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ialah guna menyusun strategi dalam melakukan berbagai pengembangan potensi pariwisata pada Provinsi Papua dengan menekankan pada analisis SWOT. Terdapat pula hasil penelitian yang memperlihatkan pengelolaan objek wisata alam pada Papua secara general menggunakan cara pengelolaan konvensional serta masyarakat adat yang mengelolanya. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis saat ini adalah peneliti terdahulu berlokasi di Provinsi Papua,

sedangkan penelitian penulis berlokasi di Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang.

Ketiga, judul penelitiannya adalah ``Strategi Pengembangan Pariwisata Soli Nae Saneo Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Lokal di Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu" oleh Bapak Fikran. Adapun tujuannya ialah (1) mengetahui strategi dalam melakukan pengembangan wisata Soli Nae Saneo untuk peningkatan tingkatan kesejahteraan masyarakat Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu; (2) Dampak dilakukannya penggunaan strategi pengembangan wisata Soli Nae Saneo terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa Saneo kecamatan Woja. Adapun penelitian deskriptif kualitatif dijadikan sebagai metode penelitian ini. Dengan hasil beserta pembahasan memperlihatkan ada sebanyak tiga strategi dari pemerintah pada saat pengembangan pariwisata Soli Nae Saneo yakni pengembangan pada pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata serta kemitraan belum sepenuhnya efektif. Sebab, masyarakat masih sulit memperoleh informasi secara luas mengenai wisatawan di Desa Silmi. Pemerintah Desa Saneo bekerja sama dengan berbagai macam lembaga Bokdalwi, karang taruna, Bundes, penjaga taman dan dinas pariwisata di kabupaten Dompu dalam pengembangan wisata Sorinae. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian penulis saat ini adalah peneliti sebelumnya bermarkas pada Desa Saneo Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, sedangkan penelitian penulis bermarkas di Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Lembang.

Dari latar belakang tersebut serta penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu, maka dikerjakan kajian terhadap fakta-fakta yang timbul sehubungan

dengan program pengembangan pariwisata serta berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh pada program pengembangan pariwisata dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, hasil yang didapatkan pada penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang dalam meningkatkan program pengembangan pariwisata kedepannya dalam pengembangan pariwisata Taman Rekreasi Pantai Kartini (TRP). Sehingga, peneliti tertarik mengambil sebuah judul penelitian “Studi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Bangunan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini sudah tidak layak dan rusak
2. Fasilitas di Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini tidak memadai
3. Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini menjadi ikon Kabupaten Rembang, namun masih belum diketahui oleh masyarakat

Menilik dari latar belakang serta identifikasi masalah yang sudah dibahas sebelumnya, dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal beserta eksternal Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana strategi pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini guna melestarikan wisata lokal di Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Menilik dari rumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Melakukan analisis situasi lingkungan internal maupun eksternal Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Kabupaten Rembang.
2. Merumuskan strategi pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini guna melestarikan wisata lokal di Kabupaten Rembang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini digunakan guna berkontribusi pada pengembangan teori ilmu administrasi publik, khususnya mengenai pengembangan Taman Rekreasi (TRP) Kartini guna melestarikan wisata lokal di Kabupaten Rembang dan dapat dijadikan bahan dalam peningkatan dan perbaikan pada Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini bisa melakukan perdalamannya ilmu yang sudah penulis pelajari di dalam perkuliahan terkait ilmu administrasi publik.

- b. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang

Penelitian ini mampu mengupayakan peningkatan kinerja pegawai dinas pariwisata Kabupaten Rembang dalam penggunaan

pengembangan Taman Rekreasi (TRP) Kartini guna melestarikan wisata lokal di Kabupaten Rembang

c. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai tumpuan serta bahan bacaan yang memiliki sifat membangun dan melestarikan penggunaan pengembangan Taman Rekreasi (TRP) Kartini guna melestarikan wisata lokal pada Kabupaten Rembang.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ialah penelitian terdahulu dari beberapa jurnal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dikemukakan dapat ditinjau melalui tabel berikut:

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
1.	Igit Rustoyo (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Di Kabupaten Pangandaran	Teori yang digunakan pada penelitian adalah teori tingkatan strategi (Sumarsan (2013:62)) terdapat 3 (tiga) tingkatan strategi yaitu: (1) Strategi Korporat (<i>Corporate Strategy</i>); (2) Strategi Bisnis (<i>Business Strategy</i>); (3) Strategi Operasional/Fungsional (<i>Operational/Functional Strategy</i>)	Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pemerintah daerah merumuskan strategi sasaran desa wisata dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi pemerintah	Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif.	Hasil Penelitian ini diketahui strategi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Daerah Pariji Kabupaten Pangandaran dalam menyusun target desa wisata pada dasarnya belum terlaksana dengan baik.

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
2.	Nur Putri Jayanti (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori pengembangan pariwisata mengacu pada pernyataan Yoeti (1996) terdapat tiga faktor yang mampu menentukan berhasil atau gagalnya sebuah pengembangan pariwisata sebagai industri i. Ketiga faktor tersebut yakni: (1) tersedianya objek wisata dan atraksi wisata (2) adanya <i>accessibility</i> (3) tersedianya <i>amenities</i>	Penelitian ini memiliki tujuan guna mendapat pengetahuan terkait akan pengembangan objek wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman, turut akan diketahui kendala pada saat melaksanakan pengembangan objek wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman, dan mampu memberikan solusi yang bisa ditawarkan kepada Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kota Pariaman	Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengembangan objek wisata Pantai Gandorih Kota Pariaman hingga saat ini sudah mulai membaik, dan sekarang pun Pemerintah Kota Pariaman sudah memiliki perencanaan yang matang dalam pengembangan objek wisata di masa depan yang akan dilakukan pada hierarki tingkat bawah yaitu desa

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
3.	Jesika Meina Dasman,M., Rijal Amirull., Rizki Hegia Sampurn., (2020), Strategi Dinas Pariwisata Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Pada Bidang Kepariwisataan di Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.	Teori yang dipergunakan pada penelitian adalah teori strategi dari Sedarmayanti (2014:11) yang memaparkan tahap manajemen strategi yakni; merumuskan strategi, menerapkan, strategi dan penilaian strategi	Penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan analisis strategi dinas pariwisata dalam melakukan peningkatan mutu SDM dalam area kepariwisataan pada Palabuhanratu Kabupaten Sukabumi.	Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan taman wisata Kum Kum antara lain membangun sarana prasarana seperti alat angkut dan sarana akomodasi, membuat atraksi wisata dan promosi objek wisata, mengembangkan produk wisata, serta melibatkan pemerintah dan swasta dalam pengelolaan wisata.
4.	Maya Sajidah Salsabil., Agus Machfud Fauzi., (2021), Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri).	Teori yang dipergunakan pada penelitian ialah teori rasionalitas Max Weber. Teori rasionalitas Max Weber bisa menjelaskan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui partisipasi masyarakat pada pengembangan suatu wisata desa pada Desa Menang yang akhirnya menjadi salah satu sumber perekonomian	Penelitian juga menggunakan metode penelitian ini adalah kualitatif	Hasil penelitian terdapat partisipasi masyarakat dalam bentuk gagasan, tenaga, dan kreativitas. Hal ini dilakukan oleh masyarakat untuk bahu membahu mengembangkan desa wisata belimbing dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat.

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
			perbaikan bagi masyarakat sekitar.		
5.	Ni Komang Susi Yeni Kusumayani., Miko Andi Wardana., Gusti Kade Sutawa., (2023), Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Adanya Sirkuit Mandalika Lombok Tengah.	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah Teori <i>tourism area life cycle</i> (TALC) Menurut Butler's (1980). Butler (1980) <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC) ialah model yang banyak digunakan untuk mempelajari evolusi destinasi pariwisata tertentu. Model tersebut menunjukkan bahwa suatu kawasan pariwisata berkembang melalui enam tahapan berbeda yang dapat diprediksi, yaitu eksplorasi, keterlibatan, pengembangan, konsolidasi, stagnasi, dan penurunan atau peremajaan.	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui pengembangan destinasi pariwisata olahraga dengan adanya sirkuit mandalika di Kuta Lombok Tengah yang berkaitan akan pengembangan sebagai penggerak ekonomi wisata.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandalika memiliki potensi untuk dikembangkan mengacu pada empat komponen destinasi pariwisata (4A). Pertama, atraksi wisata, Kedua, adanya amenities yang mendukung aktivitas, yaitu tersedianya penginapan makan dan supply kebutuhan bahan bakar, air bersih dan air minum, listrik; bank dan kantor pos; sarana telekomunikasi dan akses internet. Pengembangan Mandalika sebagai destinasi motor sport tourism dan olah raga, dengan adanya alam yang indah serta atraksi seni dan budaya merupakan hal yang menunjukkan keinginan wisatawan agar kembali berkunjung ke mandalika,

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					walaupun ada tidaknya pagelaran balap.
6.	Syahbudin., Khasan Effendy., Kusworo., (2021), Strategi Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangka.	Teori yang dipergunakan pada penelitian ialah teori Yoeti (2008) yang meninjau pariwisata dengan beragam unsur: Industri pariwisata, Destinasi pariwisata, Kelembagaan pariwisata dan Pemasaran pariwisata	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata dalam rangka melakukan peningkatan pada omset asli daerah.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan eksploratif.	Hasil penelitian Hasil penelitian mengungkapkan bahwa walaupun banyak objek wisata potensial di Kabupaten Bangka namun belum dikelola secara optimal. Berdasarkan identifikasi isu-isu dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bangka yang dianalisis dengan metode SWOT dan kemudian dilakukan pengujian dengan tes litmus. Dari hasil tes tersebut dihasilkan isu yang dikategorikan sangat prioritas, yaitu mengembangkan objek wisata dengan berkerja sama pihak lainnya seperti BUMN, Swasta dan Masyarakat
7.	Khairul Basri, I Made Murdana,M. Azizurrohman (2023), Strategi Pengembangan Pariwisata Bahari (Studi Kasus: Pantai	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori <i>Tourism Area Life Cycle</i> (TALC) Menurut Butler 1980 untuk pengembangan suatu daerah wisata. TALC memiliki dampak yang	Penelitian ini memiliki tujuan guna melakukan deskripsi Pengembangan Wisata Bahari	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan	Hasil penelitian bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pantai Ekas mempunyai potensi untuk menarik wisata bahari yang kompetitif dari

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Ekas Kabupaten Lombok Timur)	signifikan pada perkembangan industri pariwisata	Strategi Pantai Ekas Kabupaten Lombok Timur.	menggunakan alat analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman).	bibir pantai, bukit-bukit yang menjulang tinggi di sekitar bibir pantai, keindahan bawah laut, air laut yang tenang dan budidaya lobster. Pantai Ekas kini sudah dimulai untuk dikelola oleh Pemerintah Desa dan Masyarakat Setempat dengan memanfaatkan daya tariknya. Selain itu, analisis yang terdapat pada faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan eksternal (peluang-ancaman) dari identifikasi atraksi dan pengembangan yang telah dilakukan dilakukan keluar. Ada empat strategi yang lahir yaitu Alternatif Strategi Pengembangan Produk Wisata Bahari, Strategi Alternatif Pengembangan Kelembagaan Pariwisata dan Sumber Daya Manusia, Strategi Alternatif Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Lokal. Strategi Alternatif untuk

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					Pengembangan Dukungan dan Minat Sumber Daya Manusia Pariwisata. Kemudian ditindaklanjuti dalam program kerja
8.	Ni Wayan Sukerti., Ni Komang Teny Aprilia., Luh Masdarini., (2022)., Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Air Terjun Sing-Sing Di Desa Temukus Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng.	Teori yang dipergunakan dalam penelitian adalah teori tahapan pengembangannya pariwisata yang dipaparkan Butler (1999:90) dalam (Eddyono, 2021) setiap destinasi wisata mempunyai tahapan pengembangannya. Adapun 3 tahapan yang dimaksudkan pada penelitian ini yakni tahapan penjajakan (<i>exploration</i>), tahapan keterlibatan (<i>involvement</i>), serta tahapan pengembangan dan pembangunan (<i>development</i>)	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan deskripsi strategi pengembangan daya tarik wisata alam Air Terjun Sing-Sing pada Desa Temukus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan 3 tahapan pengembangan yang terdiri dari tahapan penjajakan (<i>exploration</i>), tahapan keterlibatan (<i>involvement</i>), serta tahapan pengembangan dan pembangunan (<i>development</i>).
9.	Feronika Berutu., (2023), Strategi Pengembangan Destinasi Wisata	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori mengacu pada pernyataan Buhalis dalam Chaerunissa dan Yuniningsih (2020)	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui strategi pengembangan	Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities</i> dan <i>Available Package</i> yang dimiliki oleh destinasi wisata

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Tangga Seribu Delleng Sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat Sumatera Utara.	memaparkan teori yang berbedaa bahwa Komponen Pengembangan Pariwisata terdiri dari 6A yaitu <i>Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities</i> dan <i>Available Package</i> .	destinasi wisata Tangga Seribu Delleng Sindeka Sebagai Daya Tarik Wisata Kabupaten Pakpak Bharat	pendekatan kualitatif	banyak bisa dikembangkan melihat potensi, keunikan dan kebudayaan yang dimiliki. Saat ini sudah mulai dikembangkan tetapi masih perlu pembenahan agar lebih maksimal baik dari segi <i>Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities</i> dan <i>Available Package</i> . Untuk itu Dinas Pariwisata Pakpak Bharat perlu melakukan Kerjasama kepada semua yang berkepentingan dalam pengembangan destinasi wisata Dari masyarakat, organisasi kepariwisataan, untuk melakukan pembenahan dari daya tarik, Amenities, Aksesibilitas dan Ancillary Service.
10.	Annisa Melia Sumitapradja, I Putu Anom., (2020), Analisis Prioritas Pengembangan Pariwisata di Desa Wisata Lebih,	Teori yang digunakan adalah teori mengacu pada pernyataan Buhalis pada Chaerunissa dan Yuniningsih (2020) memaparkan teori yang berbeda bahwa Komponen Pengembangan Pariwisata	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui bagaimana situasi yang ada serta untuk mengetahui prioritas strategi	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini berupa strategi-strategi yang diperoleh dari analisis SWOT yang dijadikan prioritas pembangunan strategi pariwisata di Desa Wisata Lebih, Gianyar.

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.	terdiri dari 6A yaitu <i>Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibilities</i> dan <i>Available Package</i> .	untuk pengembangan pariwisata di Desa Lebih.	dengan kualitatif teknik analisis deskriptif dan analisis SWOT	
11.	Iwan Wahyu Dwitama dan Argyo Demartoto (2019), Strategi Pengembangan Museum Dayu Sebagai Sarana Wisata Edukasi.	Teori yang dipergunakan pada penelitian ialah Teori Fungsionalisme Struktural dari Talcott Parsons Talcott Parsons menjelaskan bahwa sistem sosial yang terdapat pada masyarakat mencakup beberapa actor individu, yang mana actor individu tersebut melakukan interaksi dengan individu lainnya secara terstruktur pada suatu intitusi maupun lembaga.	Tujuan dari penelitian ini ialah guna menemukan mengetahui lebih jauh mengenai strategi pengembangan museum Dayu sebagai wisata edukasi obyek.	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas baik dari pihak museum maupun dinas pariwisata memberikan edukasi khususnya kepada masyarakat sekitar. Pemetaan wilayah dilakukan untuk mengetahui potensi wilayah desa. Potensi tersebut akan dikembangkan secara berkelanjutan cara untuk meningkatkan pendapatan dan memajukan daerah pedesaan. Dengan berdirinya Dayu museum berskala internasional, wisata tersebut menjadi warisan dunia. Dampak yang dirasakan terbentuknya pariwisata secara internasional maka akan meningkatkan kemandirian

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
					<p>masyarakat sekitar. Pemanfaatan media informasi sebagai sarana pemasaran produk adalah dilakukan baik secara tradisional maupun modern. Biasanya melalui SMS, petugas datang ke berbagai tempat sekolah untuk melakukan sosialisasi. Sedangkan secara modern dilakukan dengan pembuatan museum video yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karanganyar.</p>
12.	<p>Susi Iswanti dan Zulkarnaini (2022), Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Objek Wisata Pulau Tilan Di Kepenghuluan Rantau Bais Kecamatan Tanah</p>	<p>Teori yang dipergunakan pada penelitian adalah Pitana dan Gayatri (2005) yang mempunyai 3 komponen indikator yakni, motivator, fasilitator serta dinamisator</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan mempunyai tujuan guna mengetahui peranan dari pemerintah desa pada pengembangan wisata pulau tilan dan mengetahui apa saja yang menjadi beberapa faktor</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian pada peneltian ini ialah Peran Pemerintah Desa dalam pengembangan objek Wisata Pulau Tilan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir berjalan sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan, akan tetapi masih terdapat sedikit kekurangannya, yang mana masih dikatakan belum maksimal. Adapun faktor penghambatnya yaitu sebagai</p>

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Putih Kabupaten Rokan Hilir		yang menghambat pemerintah desa pada pengembangan objek wisata pulau tilan di kepenghuluan rantau bais kecamatan tanah putih kabupaten Rokan Hilir		berikut, minimnya modal pada pengembangan objek wisata, rendahnya SDM, serta kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.
13.	Mery Bela Oktavia, Nurul Umi Ati dan Agus Zainal Abidin (2022), Pengembangan Wisata Edukasi Taman Manyung Kabupaten Nganjuk Oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) “Sambi Royong”.	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori komponen-komponen pengembangan pariwisata menurut Inskeep dalam M. Liga Suryadana (2015:33) daya tarik (<i>attraction</i>), aksesibilitas (<i>accessibilities</i>), fasilitas (<i>amenities</i>), dan lembaga pengelola (<i>ancillary</i>)	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui serta melakukan kajian pada Pengembangan Wisata Edukasi Taman Manyung Kabupaten Nganjuk Oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sambirobyong	Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif	Hasil penelitian mempertunjukkan bahwa Wisata Edukasi Taman Manyung mempunyai daya tarik yang menarik yang mana akan menjadikan hadirnya minat untuk mengunjungi kembali oleh wisatawan. Ini akan memiliki dampak pada terangkatnya perekonomian masyarakat sekitar. Ditambah dengan pemberdayaan masyarakat sekitar oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan Sam

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
			dan faktor pendukung beserta penghambatnya		birobyong dengan melakukan pembukaan lowongan kerja.
14.	Oktaviani (2023), Pengembangan Objek Wisata Batu Jato oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sekadau	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori unsur pengembangan pariwisata Gamal Suwanto (2004:19) yang terdiri dari : 1) Unsur daya tarik, 2) Unsur Aksesibilitas, 3) Unsur Fasilitas, 4) Unsur masyarakat dan lingkungan	Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui serta melakukan deskripsi akan Proses pengembangan wisata pada objek wisata Batu Jato	Metode penelitian yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif	Hasil penelitian ini ialah Dinas kekurangan anggaran serta fokus pada pengembangan SDM sehingga pengembangan objek wisata Batu Jato ini dikerjakan dengan berfokus pada kearifan lokal sosialisasi bekerjasama dengan masyarakat adat setempat.
15.	Adrianto S, Totona, Sampara Lukman, Ali Hanafiah Muhi (2023), Analisis Pengembangan Pariwisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara.	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori pariwisata menurut Mill dan Morrison dengan empat komponen yaitu <i>market</i> , <i>travel</i> , <i>marketing</i> dan destinasi.	Penelitian ini bertujuan guna melakukan analisis pengembangan pariwisata untuk melakukan peningkatan pada omset asli daerah di Kabupaten Pulau Morotai, guna melakukan analisis beberapa faktor pendukung serta penghambat	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian ini memaparkan bahwa pengembangan pariwisata dalam peningkatan omset asli daerah Kabupaten Pulau Morotai ditinjau dari empat komponen yakni komponen market Sarana prasarana yang dimaksud wajib dipersiapkan baik oleh pemerintah daerah, masyarakat, komunitas serta para pelaku usaha hal ini untuk meningkatkan tingkatan ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi area destinasi wisata yang terdapat pada Kabupaten

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
			<p>pengembangan pariwisata dalam melakukan peningkatan pada omset asli daerah di Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara dan melakukan penyusunan strategi pengembangan pariwisata pada rangka melakukan peningkatan omset asli daerah di Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara.</p>		<p>Pulau Morotai di mana masih belum tersentuh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Saran peneliti yakni melakukan peningkatan pengembangan pariwisata perlu melibatkan masyarakat. Kata Kunci: Analisis Pengembangan, Pariwisata dan Pendapatan Asli Daerah</p>
16.	<p>Olga I. Belyaeva, Valentin A. Pryamichkin (2022). <i>Strategic Approach To Tourism Development in Small Towns</i></p>	<p>Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori pendekatan strategis dan Analisis SWOT</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan pendekatan strategis dalam mengembangkan pariwisata di kota-kota kecil dengan</p>	<p>Metode pada penelitian ini ialah kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian pada penelitian ini ialah kota yang dapat menjadi tujuan wisata yakni Ples, Sizdal, Torzhok. Strategi dalam mengembangkan wisata harus memperhatikan faktor adanya rencana induk dan perkotaan dan <i>keterlibatan stakeholder</i></p>

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
			melihat kondisi terkini Negara Rusia		
17.	Mansour Rahmati (2022). <i>Strategic Planning of Tourism Developments in Sarein city by using Meta-SWOT Model</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah perencanaan strategis dan analisa SWOT	Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan perencanaan strategis pengembangan Kota Sarein	Metode pada penelitian ini ialah kualitatif	Hasil penelitian pada penelitian ini ialah faktor yang menyebabkan pariwisata Kota Sarein berkembang pesat karena adanya faktor perairan dan iklim yang cocok. Namun kurangnya perhatian dalam industri pariwisata .
18.	Nermin Kisi (2019). <i>A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A WOT hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey</i>	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori pengembangan pariwisata dan Analisis SWOT	Penelitian ini memiliki tujuan guna memaparkan pendekatan strategis hyang dapat membantu dalam pengembangan wisata yang bersifat berlanjut di destinasi wisata, Provinsi Zongludak, Turkey	Metode pada penelitian ini ialah metode campuran	Hasil penelitian pada penelitian ini ialah strategi yang telah dirumuskan yaitu dengan diversifikasi produk, sistem manajemen destinasi wisata yang berkelanjutan dan strategi promosi serta kerjasama.
19.	Pindong Chen, Phakdeephrot Nutteera, Yaoyao	Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori Teori CAS (Complex adaptive	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi	Metode pada penelitian ini ialah metode	Hasil penelitian yang dipadukan dengan situasi saat ini

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
	Yan, Ching Tan Chai a., 2013., <i>Research on driving factors and mechanism of Minority Village tourism development in Guizhou Province, China</i>	system)Menurut Profesor John 1994. Teori CAS memberikan cara baru bagi orang untuk mengetahui, memahami, mengendalikan dan mengelola sistem yang kompleks	faktor pendorong utama yang dapat meningkatkan kualitas destinasi lokal.	campuran yakni kualitatif serta fase kuantitatif	pengembangan destinasi wisata pedesaan, studi ini mengedepankan saran dan prospek mempromosikan pengembangan tujuan wisata minoritas pedesaan.
20.	Harshavardhan Reddy Kummith, Mohanad Ali Kareem, Sudharshan Reddy Paramati., 2023., <i>The residents' participation in tourism based social entrepreneurship organization: Evidence from residents' perception on ecosphere social enterprise</i>	Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori <i>social exchange theory</i> (Ap, 1992; Day & Mody, 2017; Gannon et al., 2021; Kanwal et al., 2020; Rasoolimanesh et al., 2015). Teori pertukaran sosial banyak digunakan dalam penelitian pariwisata untuk memahami sikap masyarakat, manfaat yang mereka rasakan, dan dukungan mereka terhadap pengembangan pariwisata	Penelitian ini bertujuan Tujuan utama dari studi ini ialah guna mengetahui manfaat yang dirasakan warga (ekonomi, infrastruktur pembangunan, kualitas hidup, pelestarian lingkungan dan pengembangan budaya) dengan	Metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan TSE fase, dimana manfaat pariwisata mempunyai peran mediasi.

No	Peneliti dan Judul	Teori	Tujuan	Metode	Hasil Penelitian
			berpartisipasi dalam pariwisata fase pembentukan dan implementasi wirausaha sosial (TSE).		

Sumber: Diolah dari beberapa sumber

Tabel 1.2 merupakan beberapa penelitian tentang strategi pengembangan pariwisata yang mendukung penulis melakukan pengambilan studi literatur dalam penelitian terkait “Studi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang”. Mengacu pada penelitian terdahulu, bisa dilihat masih terdapat wisata baik di Indonesia maupun di luar Indonesia masih membutuhkan perhatian khusus terkait pengembangan pariwisata. Penelitian terdahulu juga menggambarkan bagaimana potensi yang terdapat pada pariwisata di Inonesia maupun di luar Indonesia, namun strategi pengembangan yang dilakukan masih kurang maksimal seperti, promosi, anggaran dan sarana prasarana yang kurang memadai. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat adanya nilai kebaruan penelitian ini dari lokasi tempat penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan lokasi yang baru, yaitu di Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini di Kabupaten Rembang, sebab dari

itu penelitian ini akan memiliki signifikansi dalam membantu keberlanjutan pengembangan pariwisata di Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini pada Kabupaten Rembang.

1.5.2 Administrasi Publik

Menurut Nicholas Henry (2007), administrasi publik ialah kombinasi antara teori serta praktik dengan peningkatan paham tentang pemerintah dalam relasinya dengan masyarakat yang diaturnya serta memacu responsifnya kebijakan publik pada kebutuhan masyarakat sebagai tujuannya. Terdapat upaya dari administrasi publik untuk melembagakan praktik manajemen dengan cara yang seturut akan nilai efektivitas dan efisiensi.

Chandler & Plano pada Keban (2004) menyatakan administrasi publik ialah proses pengorganisasian serta pengkoordinasian sumber daya publik maupun sumber daya manusia guna melakukan perumusan, pelaksanaan, serta pengelolaan keputusan kebijakan publik.

Sementara pandangan Felix A. Nigro dan L. Lloyd G. Nigro, pada Harbani Pasolong (2013), memaparkan definisi dari administrasi publik (1) merupakan kerja sama kelompok pada pemerintahan, (2) mencakup tiga cabang pemerintahan, yaitu eksekutif, legislatif, serta relasi diantara mereka (3) mereka memainkan peran esensial pada saat merumuskan kebijakan pemerintah dan karena itu ialah bagian proses politik; (4) mereka berinteraksi dengan beragam organisasi swasta maupun pihak lain pada saat memberikan layanan untuk masyarakat lokal; (5) Mengenai pemahaman mediasi dengan administrasi individu , yang terkait erat dengan individu dan berbeda dalam beberapa hal.

Beberapa definisi yang diusulkan menunjukkan administrasi publik ialah kerjasama pemerintah dalam meneruskan kontribusi terhadap layanan pada masyarakat.

1.5.3 Paradigma Publik

Kajian serta praktik administrasi publik pada berbagai belahan dunia kerap mengalami perkembangan. Perubahan demi perubahan kerap terjadi seiring semakin kompleksnya permasalahan administrasi. Para ahli teori telah menanggapi kompleksitas ini dengan memajukan ilmu administrasi. Administrasi publik adalah ilmu yang dinamis dan mengalami perubahan serta pembaruan dari waktu ke waktu sebagai jawaban terhadap tantangan. Paradigma menggambarkan konsep-konsep yang digunakan para ahli untuk menjelaskan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan atau kedudukan keilmuan, dengan tujuan menganalisis peristiwa-peristiwa sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Terdapat enam paradigma administrasi publik tersebut dijelaskan pada ini:

Paradigma pertama adalah dikotomi politik/administratif pada tahun 1900 hingga 1926. Pada abad ke-19 para ahli administrasi seperti Frank Goodnow (*Politics and Public Administration*, 1900). Leonard D. White (*Introduction to Public Administration*, 1926) serta yang lain mulai melakukan perjuangan agar administrasi publik menjadi ilmu berdiri sendiri dari ilmu induknya, ilmu politik. Sebagai suatu ilmu, ia harus mempunyai tempat dan fokus. Terdapat alasan dipisahkannya administrasi publik dan ilmu politik ialah karena administrasi publik dan ilmu politik merupakan bidang yang berbeda. Pada saat itu, departemen ilmu politik pada Amerika Serikat ialah destinasi guna melakukan persiapan para

profesional bagi pemerintahan serta melakukan pelatihan keahlian bagi pegawai pemerintah. Sebab karenanya, Frank J. Goodnow pada buku miliknya yang berjudul *Politics and Administration* (1900) menyatakan ada dua jenis fungsi pemerintahan. Salah satunya adalah kebijakan, yang menetapkan kebijakan atau mengungkapkan keinginan bangsa, dan yang lainnya adalah administrasi publik, yang melakukan pelaksanaan kebijakan negara. Pandangan Goodnow lambat laun membangkitkan minat para profesional administrasi publik guna memperluas perannya dalam pemerintahan, dan berhasil menciptakan gerakan pelayanan publik

Pada era paradigma pertama ini, administrasi dilakukan pemisahan dari politik (dikotomi administrasi-politik). Lebih lanjut Dwight Wald (1955) dengan jelas menyatakan inti sari dari L.D. White (1926), pada bukunya *Pengantar Administrasi Publik*, menyatakan bahwa politik tidak boleh ikut campur dalam bidang administrasi publik: Manajemen itu sendiri ialah kajian ilmiah: Administrasi publik bisa dijadikan sebagai ilmu yang mempunyai kebebasan untuk berkembang. Nilai-nilai yang harus dianut serta misi (tujuan) pemerintah ialah ekonomi maupun keefisien waktu. Namun, para pakar administrasi publik saat ini hanya bisa menunjukkan di mana letak pengetahuan tersebut pada birokrasi pemerintah. Adapun masih belum terbukti fokus ilmiahnya. Tetapi administrasi dalam masa kini mengalami perkembangan menjadi administrasi negara serta niaga.

Paradigma kedua adalah beragam prinsip Administrasi tahun 1927-1937. Pada tahun 1927, T.W. Willoughby memberikan nafas baru pada perkembangan administrasi publik dengan bukunya *Principle of Public Administration*. Beliau memaparkan beberapa prinsip manajemen ilmiah yang dapat diterapkan oleh para

manajer. Dalam paradigma ini, letak penyelenggaraan negara tidak menjadi masalah, yang penting adalah fokusnya. Beberapa prinsip administrasi dianggap berlaku secara *universal* di semua wujud organisasi serta semua lingkup sosial budaya. Pada saat itu (tahun 1927-1937) pemerintah mempunyai prinsip-prinsip yang jelas, yaitu budaya, lingkungan dan visi. Meskipun ada perbedaan-perbedaan, namun ada prinsip bahwa administrasi publik dapat diterapkan di negara mana pun. Pada tahap ini, administrasi negara telah mencapai puncak reputasinya. Perkembangan ini mulai terlihat dalam sistem deskriptif para profesional administrasi publik, di mana berbagai prinsip administrasi seperti Garrick serta Urwick, dengan mendefinisikan prinsip-prinsip administrasi sebagai *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting* (POSDCORB). Di tahun 1940, muncul kritikan pada argumen bahwa administrasi serta politik perlu dilakukan pemisahan (dikotomi administrasi dan politik). Adapun kritikan ini dipertujukan pada sekelompok yang mengajukan prinsip administrasi yang berasal dari para ahli administrasi sendiri. Kritiknya berisi ``teori administrasi negara juga merupakan teori ilmu politik, sehingga administrasi dan politik tidak dapat dipisahkan. "Misalnya: Ilmu politik mempelajari kebijakan negara, tetapi administrasi negara turut mempelajari kebijakan nasional dan bahkan mungkin merumuskannya.

Paradigma ketiga menggambarkan Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik antara tahun 1950-1970. Kritik konseptual pada ilmu administrasi negara membuat ilmu administrasi kembali pada induknya, ilmu politik. Tetapi, para ahli administrasi terus melakukan usaha menjadikannya ilmu yang mandiri. Di tahun

1962, administrasi publik tak lagi dimasukkan sebagai cabang ilmu politik. Oleh karena itu, para ahli administrasi publik mengutarakan pendapat bahwa telah waktunya administrasi publik menjadi kewenangannya sendiri. Pendapat tersebut diperkuat dengan temuan makalah yang ditulis di jurnal *Political Science* tahun 1960 dan 1970. Jurnal tersebut hanya mencakup 4% bidang politik, dan sisanya membahas bidang administrasi negara. Oleh karena itu, para ahli administrasi publik menganggap administrasi negara merupakan ilmu administrasi publik yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

Paradigma keempat adalah Administrasi Negara sebagai Administrasi Publik 1956-1970. Saat itu, para ahli administrasi negara bisa dibekali ilmu tersebut dengan menetapkan fokus pada ilmu administrasi negara. Ilmu ialah kumpulan pengalaman dan wawasan di mana data dikumpulkan dan diverifikasi faktanya. Terdapat berbagai syarat di mana perlu dipenuhi oleh suatu ilmu, yakni: fokus (objek) tertentu, metodologi, terminologi, filsafat, serta teori asli. Sebaliknya, menurut pemahaman moderat, hakikat ilmu terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dapat diverifikasi dan dikaitkan dengan realitas yang ada, serta dapat dikonfirmasi secara rasional (wajar), dikoreksi, atau dinyatakan salah. Oleh karena itu, ilmu wawasan diperkenankan sebagai ilmu jika:

1. Pengetahuan memiliki maksud ataupun tujuan nyata serta mempunyai beberapa batas yang jelas.
2. Suatu obyek atau tujuan dapat diperiksa seobjektif mungkin dengan menggunakan metode tertentu.

3. Pengetahuan bersifat sistematis dalam arti tidak ada unsur-unsur yang memiliki tentangan.
4. Seluruh syarat di atas dipenuhi administrasi publik sebagai suatu ilmu. Pokok bahasan administrasi publik ialah administrasi serta berfokus pada teori organisasi serta manajemen.

Paradigma kelima adalah Administrasi Negara sebagai Administrasi Negara (1970). Pokok-pokok teori organisasi saat ini ialah bagaimana serta mengapa organisasi berfungsi, bagaimana serta mengapa orang berperilaku, dan bagaimana keputusan yang telah di buat. Oleh karena itu, administrasi negara saat itu terfokus dalam teori organisasi serta ilmu manajemen. Fokusnya ialah pada kepentingan umum serta kesejahteraan masyarakat. Saat ini, administrasi negara berkembang sebagai bidang administrasi negara yang mencakup teori organisasi, ilmu politik, serta ekonomi politik. Pada kurun waktu yang singkat, administrasi negara sebagai sebuah disiplin ilmu sudah mengembangkan warna tersendiri yang unik. Berbagai departemen, fakultas serta akademi administrasi negara serta hubungan masyarakat baru didirikan. Salah satu tren yang berkembang dalam administrasi negara ialah pembentukan asosiasi nasional dari berbagai fakultas itu (*The National Association of Schools of Public Affairs and Administration*). Pada tahun 1980, asosiasi ini memiliki > 200 lembaga anggota serta > 25.000 mahasiswa maupun mendaftar paruh waktu di program MPA (*Master of Public Administration*) di penghujung tahun 1970.

Paradigma keenam adalah paradigma *Governance* atau paradigma pasca tahun 1990. Paradigma keenam merupakan paradigma terkini yang didasarkan pada

proses perkembangan administrasi publik yang tersusun dari beberapa paradigma tersebut di atas. Dalam bukunya *Administrasi Publik: Teori serta Penerapan Good Governance*, Panji Santosa menjelaskan pilar paradigma ini, yakni pemerintah, swasta, serta masyarakat. Itulah yang membedakan paradigma ini dengan paradigma lain, yakni penggambaran pemerintah sebagai pengelola pemerintahan. Dengan adanya peralihan dari pemerintahan ke tata kelola yang merinci integrasi stabilitas pemerintahan, sektor swasta dan masyarakat sipil, arah pengembangan paradigma ini adalah menuju tata kelola yang baik.

Paradigma yang relevan dengan penelitian ini yaitu paradigma keenam yaitu *governance* dimana paradigma tersebut memiliki gaya dalam kepemimpinan yang dikatakan dinamis, karena adanya suatu pola keterlibatan yang dibuka untuk sektor lain atau dengan kata lain juga dapat disebut sebagai upaya kolaborasi terutama kolaborasi antara pemerintah dengan sektor privat maupun masyarakat serta memiliki tujuan yang sama terutama dalam penyelesaian masalah dan pencarian solusi, yang mana cukup relevan dengan penelitian ini dimana penelitian ini memiliki fokus tujuan dalam menganalisis permasalahan yang terjadi sehingga menjadi hambatan bagi suatu organisasi maupun kelompok dalam upaya mengembangkan suatu hal, kemudian dilakukannya upaya mengembangkan suatu hal, kemudian dilakukannya upaya dalam memecah permasalahan tersebut guna meningkatkan pelayanan sehingga berdampak terhadap upaya pengembangan pariwisata terutama di objek wisata pantai Taman Rekreasi Kartini di Rembang.

1.5.4 Manajemen Publik

Melansir dari pernyataan Overman pada Keban (2004: 85), manajemen publik bukanlah “*scientific manajement*” biarpun ini sangat mendapatkan pengaruh oleh “*scientific manajemen*”. Manajemen publik tidaklah berupa analisis kebijakan atau administrasi publik. Sebaliknya, hal ini mencerminkan tekanan antara satu orientasi politik dengan orientasi politik lainnya. Manajemen publik adalah studi interdisipliner tentang aspek umum organisasi, menggabungkan fungsi manajemen yakni melakukan perencanaan, pengorganisasian, serta pengendalian dengan fungsi administratif seperti SDM, keuangan, area fisik, informasi, serta politik.

Manajemen publik ialah cabang atau aspek dari bidang studi yang memiliki cakupan lebih meluas, yakni administrasi publik. Manajemen publik sebagai bagian dari administrasi publik merupakan suatu ilmu atau seni yang intinya adalah metodologi yang diterapkan pada rancangan program administrasi, restrukturisasi organisasi, kebijakan serta perencanaan manajemen, alokasi sumber daya, sistem penganggaran, pengelolaan keuangan, SDM serta masalah manajemen maupun audit dan evaluasi program. Secara spesifik sering dikatakan bahwa administrasi publik memandang administrasi publik sebagai sebuah profesi profesional, sedangkan administrasi publik memandang manajer publik sebagai praktisi.

Secara internal, manajemen publik berfokus pada upaya membuat aparatur pemerintah dan organisasi nirlaba bekerja dengan baik; Namun hal tersebut tidak lepas dari interaksi dan dampak lingkungan sekitar organisasi publik. Manajemen publik adalah subjek yang sangat kompleks. Fokus kajiannya tidak sesederhana bagaimana seorang manajer mengelola suatu organisasi publik atau bagaimana

orang-orang dikelola dalam suatu organisasi publik, karena aktivitas manajemen publik selalu bersinggungan dengan kebijakan publik, politik, dan berbagai kepentingan publik. Sebagai suatu bidang studi, manajemen publik berupa kajian interdisipliner mengenai beberapa aspek general organisasi dengan orientasi rasional-instrumental.

1.5.5 Manajemen Strategi

Manajemen strategis adalah sebuah konsep yang menggabungkan "manajemen" serta "strategi". Manajemen sendiri didefinisikan sebagai proses mobilisasi individu serta non-manusia guna meraih tujuan organisasi. Strategi mengacu pada kiat, metode, serta taktik yang dikembangkan dengan sistematis pada saat pelaksanaan fungsi manajemen untuk meraih tujuan organisasi dengan efisien serta efektif.

Nawawi (2013) merangkum manajemen strategis menjadi beberapa ciri:

- a. Manajemen strategis dibuat sebagai rencana besar dalam suatu organisasi, dituangkan dalam rencana strategis (Renstra) dan perencanaan operasional (Renop), serta dilakukan pembagian ke dalam masing-masing program kerja.
- b. Rencana strategis (Renstra) pada sektor nirlaba (pemerintah) mempunyai kurun waktu 25-30 tahun sebagai perencanaan jangka panjang, sedangkan rencana operasional (Renop) dipergunakan untuk 5 tahun disebut pula perencanaan pembangunan lima tahun (REPELITA) sebagai perencanaan jangka menengah, dan perencanaan jangka pendek dikerjakan pada APBN yang menjadi rencana serta program tahunan.

- c. Visi, misi, dan tujuan organisasi berguna pada pembuatan perencanaan strategis
- d. Rencana strategis mencakup program dengan tujuan jangka menengah.
- e. Guna melakukan pertahanan serta perkembangan bisnis dalam jangka menengah serta panjang, manajemen strategis memainkan peran penting dalam Renstra dan Renop
- f. Saat melaksanakan Renstra serta Renop, harus menjalankan fungsi manajemen yakni pengorganisasian, pelaksanaan, penganggaran, pengendalian, serta evaluasi.

Oleh karena itu, manajemen strategis yakni memiliki fungsi manajemen menghilangkan ketidakpastian pada proses perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan dengan mempergunakan seluruh sumber daya yang tersedia secara praktis untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif serta efisien.

1.5.6 Perencanaan Strategis

Olsen serta Eadie (Bryson, 2016: 5) melakukan definisi pada perencanaan strategis sebagai upaya yang didisiplinkan untuk mengambil sebuah putusan serta tindakan esensial yang mampu mempengaruhi serta mengendalikan perkembangan suatu organisasi, aktivitasnya, dan alasannya. Pelaksanaan rencana strategis ialah rencana jangka panjang dan komprehensif yang menetapkan arah organisasi atau perusahaan menyediakan cara untuk mengalokasikan jumlah guna melakukan pencapaian tujuan dalam periode waktu tertentu dan berbagai probabilitas kondisi lingkungan.

Pelaksanaan rencana strategis turut merupakan proses pemilihan tujuan organisasi dan menetapkan strategi, kebijakan, dan program strategis yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan strategis ialah proses menentukan program yang akan dilaksanakan suatu organisasi serta memperkirakan kuantitas sumber daya yang akan dialokasikan untuk tiap program dalam kurun panjang selama beberapa tahun ke depan. Terdapat hasil daripada proses melakukan rencana strategis adalah suatu dokumen yang disebut *strategic plan* di mana mengandung informasi terkait program untuk beberapa tahun mendatang (Badrudin, 2013: 96). Pada penelitian, peneliti memakai strategi perencanaan yang dipaparkan John M. Bryson (2007). Model perencanaan strategi dan manajemen dalam organisasi ini memberikan perspektif yang lebih beragam.

1.5.7 Analisis Lingkungan Strategis

Analisis lingkungan guna mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi serta memilih strategi untuk menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan. Menurut Yunus (2016: 71), analisis lingkungan strategis dapat diartikan sebagai penyusunan asumsi-asumsi strategis yang diuji terhadap keberhasilan unsur-unsur visi dan misi suatu organisasi. Sedangkan Bryson (2016: 55-71) mengidentifikasi delapan langkah utama yang perlu diambil untuk melakukan analisis lingkungan strategi sebagai berikut:

1. Melopori dan mencari persetujuan di mana berkaitan akan proses manajemen maupun perencanaan strategis
2. Mengidentifikasi arah organisasi
3. Melakukan penjelasan nilai serta misi organisasi

4. Melakukan penilaian kelemahan serta kekuatan lingkungan internal organisasi
5. Melakukan penilaian peluang serta ancaman di lingkup eksternal
6. Mengidentifikasi beberapa isu strategis yang dihadapkan pada organisasi, termasuk tujuan, filosofi, lokasi, waktu, serta kelompok yang akan mendapat untung maupun rugi dari strategi yang akan diterapkan
7. Menyusun strategi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada
8. Mengembangkan visi dengan memiliki keefektifan untuk masa depan organisasi

Untuk membahas penelitian ini berjudul “Studi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang” dipakai empat dari delapan tahap perumusan strategis oleh penulis, di mana bisa dilakukan perumusan seperti ini:

1. Identifikasi lingkungan internal
2. Identifikasi lingkungan eksternal
3. Identifikasi isu strategis
4. Perumusan strategi untuk mengelola isu

Untuk melakukan analisis lingkungan strategis melalui penganalisan SWOT. Alat untuk melakukan analisis SWOT dapat dipakai sebagai alat guna dilakukan analisis situasi lingkungan internal serta eksternal. Lingkungan internal dan eksternal digambarkan seperti ini:

1. Lingkungan internal

Lingkungan internal ialah lingkup yang menggambarkan dimensi kekuatan (*strength*) serta kelemahan (*weakness*), kemudian digunakan untuk mengetahui adanya isu-isu strategis (Yunus, 2016:82). Faktor lingkungan internal antara lain (Rangkuti, dalam Widyaningrum, 2023):

- a. Visi misi organisasi
- b. SDM
- c. Sarana dan prasarana
- d. Anggaran atau dana

2. Lingkungan eksternal

Lingkungan eksternal ialah lingkungan di mana berasal dari luar organisasi dan membawa peluang (*oppourtunity*) atau ancaman (*threats*) bagi organisasi (Yunus, 2016:13). Peluang serta ancaman tercantum pada faktor lingkungan eksternal (Rangkuti, dalam Widyaningrum, 2023) yang ada beberapa, seperti ini:

- a. Faktor Ekonomi
- b. Faktor Politik
- c. Faktor Sosial-Budaya
- d. Partisipasi Masyarakat
- e. Faktor Teknologi
- f. Keterlibatan *stakeholder*

1.5.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT ialah teknik pelaksanaan rencana strategi guna melakukan evaluasi kekuatan dan peluang, sekaligus meminimalkan kelemahan serta ancaman. Melansir pada (Bryson, 1999: 142), terdapat keuntungan dari analisis SWOT sebagai berikut:

1. Ketersediaan untuk memusatkan perhatian pada berbagai isu strategis esensial yang timbul dari konvergensi tugas, misi, kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman organisasi.
2. Menyokong tim perencanaan melakukan implementasi strategi efektif untuk mengatasi beberapa isu strategis.

(Bryson, 95: 121-123) Proses identifikasi strategi dapat melalui tahap antara lain:

1. Pertimbangan visi, misi, kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman organisasi
2. Mempunyai pendekatan yang akurat terhadap kondisi yang dihadapi
3. Masalah strategis memakai kriteria, waktu, prioritas serta logika
4. Memakai tes litmus guna melakukan pengukuran pada tingkatan prioritas maupun strategi dari beragam isu strategis apabila hal ini dibutuhkan.

Menurut Ahmad (2020: 57), komponen SWOT antara lain:

1. Kekuatan (*strength*) ialah situasi maupun kondisi di mana mewakili kekuatan suatu organisasi maupun program terkini.
2. Kelemahan (*weakness*) ialah situasi maupun kondisi di mana mewakili kekurangan suatu organisasi maupun program terkini.

3. Peluang (*oppourtunity*) ialah situasi maupun kondisi di mana mewakili peluang pada luar organisasi serta memberikan peluang untuk perusahaan dalam berkembang pada masa akan mendatang.
4. Ancaman (*threats*) ialah suatu keadaan yang merupakan ancaman terhadap suatu organisasi, berasal dari luar organisasi serta mampu membahayakan kelangsungan hidup organisasi pada masa akan mendatang.

Menurut Isniati dan Rizki (2019: 55), terdapat tujuan analisis SWOT yakni guna memberikan ilustrasi hasil analisis secara komprehensif terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman suatu perusahaan, serta berfungsi sebagai pengganti landasan.

Tindakan yang harus diambil untuk seleksi alat analisis ini dipergunakan guna melakukan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan yang ada. Sebab karena itu, dipelajari dengan tepat pada lingkungan internal ataupun eksternal serta membantu menjawab pertanyaan dengan hasil dalam waktu yang cenderung singkat. Menggunakan analisis SWOT yang mana lebih memudahkan dengan adanya bantuan matriks SWOT. Matriks SWOT akan menolong pada saat perumusan beragam strategi serta hal ini diharap mampu mempergunakan kekuatan yang ada untuk melakukan reduksi kekurangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman pada organisasi.

Mengutip dari pernyataan Isniati serta Rizki (2019:62), matriks SWOT merupakan instrumen yang mengumpulkan beberapa faktor strategis organisasi sebuah perusahaan serta mengilustrasikan dengan jelas bagaimana peluang serta ancaman yang akan dihadapi organisasi maupun perusahaan bisa dilakukan

penyesuaian pada kekuatan organisasi serta kelemahannya organisasi maupun perusahaan. Matriks mampu melahirkan empat set probabilitas strategi alternatif, yakni:

1. Strategi SO (*Strength-Opportunities*) Strategi yang diterapkan didasarkan pada cara berpikir organisasi, yaitu pemanfaatan peluang secara penuh.
2. Strategi ST (*Strenghts-Threats*) Strategi yang bertujuan mempergunakan kekuatan perusahaan dalam melakukan pengatasan ancaman yang dirasakan.
3. Strategi WO (*Weaknesses- Opportunities*) Strategi ini dilaksanakan atas dasar pemanfaatan kesempatan yang ada, melakukan meminimalisir pada kekurangan yang ada.
4. Strategi WT (*Weaknesses- Threats*) Strategi ini diimplementasikan pada operasi pertahanan serta bertujuan dalam melakukan meminimalisir kekurangan yang ada maupun melakukan penghindaran ancaman.

1.5.9 Uji Litmus

Uji litmus berguna untuk menentukan startegisnya. Topik yang benar-benar strategis ialah isu dengan skor tertinggi di setiap dimensi, sementara isu yang benar-benar operasional ialah isu dengan skor terendah di setiap dimensi Menurut Bryson (2005). Klasifikasi nilai dalam masing-masing jawaban dalam uji litmus adalah sebagai berikut:

- Isu yang bersifat Operasional: Skor 1
- Isu yang bersifat Moderat: Skor 2

- Isu yang bersifat Strategis: Skor 3

Adapun rentan skor untuk mengurutkan isu-isu tersebut:

- Rentang skor 1-13: Isu yang bersifat Operasional
- Rentang skor 14-26: isu yang bersifat Moderat
- Rentang skor 27-39: Isu yang bersifat Strategis

Tabel 1. 3 Tes Litmus

Pertanyaan	Operasional Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Kapan tantangan peluang isu strategis ada dihadapan anda?	Sekarang	Tahun Depan	Dua Tahun atau lebih
Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh pada departemen anda?	Unit/divisi tunggal	Beberapa divisi	Seluruh departemen
Seberapa banyak resiko/peluang keuangan organisasi anda?	Kecil (10% dari anggaran)	Sedang (10%-25% dari anggaran)	Besar lebih dari 25% dari anggaran)
Apakah strategi bagi pemecahan isu membutuhkan: a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru? b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber atau jumlah pajak? c. Perubahan signifikan dalam ketetapan?peraturan? d. Penambahan atau modifikasi fasilitas? e. Penambahan staff yang signifikan?	Tidak Tidak		Ya Ya
Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap di implementasikan	Parameter luas, agak terperinsi	Terbuka luas

Pertanyaan	Operasional Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan bagaimana menaggulangi isu?	Pengawasan staf lini	Kepala divisi	Kepala departemen
Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila isu tidak diselesaikan?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan kehilangan sumber dana	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Seberapa banyak departemen lain dipengaruhi oleh isu ini dan harus dilibatkan dalam pemecahan	Tidak ada	Satu sampai tiga	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Bagaimana sensitifitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius dan kultural?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson, 2005

1.5.10 Pariwisata

Dalam bahasa Sanskerta, istilah pariwisata berasal dari kata-kata berikut: "Pari", yang memiliki arti penuh, lengkap, dan berkeliling; "Wis(man)", yang memiliki arti rumah, properti, kampung, dan komunitas; dan "ata", yang memiliki arti pergi terus-menerus, mengembara. Semua ini dijadikan sebuah rangkaian untuk menjadi satu kata melahirkan rumah (kampung) berkeliling terus menerus tanpa maksud menetap pada destinasi perjalanan (Gamal, 2001:3).

Pariwisata didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) sebagai aktivitas perjalanan seseorang serta menetap pada wilayah luar tempat tinggal serta lingkungannya selama tak melebihi kurun waktu lebih dari satu tahun berturut-turut dengan tujuan wisata, bisnis, maupun tujuan lain dengan tak melakukan pekerjaan pada destinasi yang

dikunjungi. Menurut UU No. Pariwisata 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan ialah seperti ini:

1. Pariwisata ialah aktivitas mengunjungi suatu destinasi tertentu yang mana mempunyai tujuan rekreasi, pengembangan diri maupun mempelajari keunikan suatu negara orang dalam jangka durasi sementara.
2. Wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan wisata.
3. Pariwisata adalah beragam aktivitas pariwisata yang dengan mendapat dukungan oleh beragam fasilitas dan layanan yang dipersediakan pemerintah daerah, pengusaha, pemerintah, serta otoritas setempat.
4. Pariwisata mencakup semua aktivitas yang memiliki kaitan akan pariwisata serta memiliki sifat multidimensi dan multidisiplin yang memenuhi keperluan tiap individu serta negara, wisatawan serta komunitas lokal, wisatawan lainnya, yang timbul dari interaksi dengan pemerintah, otoritas lokal, serta pengusaha.
5. Daya tarik wisata ialah suatu keunikan, keindahan, serta nilai yang mencakup berbagai hasil alam, budaya, atau buatan di mana menjadi tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah Tujuan Wisata yang sekarang disebut destinasi wisata ialah satu maupun lebih kawasan administratif yang di dalamnya ada tingkatan ketertarikan wisata, fasilitas umum, fasilitas wisata, aksesibilitas, dan masyarakat di mana saling berhubungan dan melengkapi penyelenggaraan kawasan geografis .

7. Usaha Pariwisata ialah usaha yang menyediakan barang maupun jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan serta menyelenggarakan pariwisata.
8. Pengusaha pariwisata ialah seorang perseorangan maupun sekelompok orang yang mengerjakan aktivitas usaha pariwisata.

Mengacu pernyataan A.J. Burkat pada Wahyu (2022) mengartikan pariwisata sebagai suatu bentuk perpindahan secara sementara pada kurun waktu singkat menuju berbagai tempat di mana orang biasa menetap beserta melakukan pekerjaan, beserta berbagai aktivitas yang dilakukan di tempat tujuan.

1.5.11 Pengembangan Pariwisata

Munasef (dalam Shafira Fatma dan Tri Yuniningsih, 2020) menggambarkan pengembangan pariwisata sebagai semua aktivitas serta usaha yang dilakukan agar membuat daya ketertarikan wisatawan meningkat dengan menyediakan seluruh fasilitas, barang, maupun jasa yang dibutuhkan untuk pemenuhan keperluan wisatawan. Mengacu dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pemerintah daerah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang kepariwisataan, perlindungan hukum, dan keamanan serta keselamatan pada wisatawan.
- b. Melakukan penciptaan iklim yang kondusif guna pertumbuhan usaha pariwisata, dengan mencakup kesempatan yang sama untuk melakukan usaha, memfasilitasi, serta memberikan kepastian hukum.

- c. Melakukan pemeliharaan, pengembangan, serta pelestarian aset negara yang menjadi daya tarik pariwisata serta aset potensial yang masih tidak tergalai.
- d. Melakukan pengawasan serta pengendalian aktivitas pariwisata untuk melakukan pencegahan serta penanggulangan untuk masyarakat dari dampak negatif.

Dalam melakukan pengembangan pariwisata memerlukan unsur pariwisata. Sugiyama (2014) menyatakan bahwa komponen pendukung pariwisata adalah berbagai komponen pendukung pariwisata yang selalu ada pada suatu destinasi, dan komponen pariwisata tersebut saling berkaitan untuk mendukung pengelolaan kawasan wisata. Komponen Pariwisata, yaitu :

1. *Attraction* (atraksi)

Attraction (atraksi) berkaitan dengan segala hal yang dapat membuat tertariknya minat wisatawan agar datang mengunjungi lingkungan wisata. Atraksi ini harus memenuhi 3 syarat yakni apa yang bisa ditinjau, apa yang bisa dikerjakan dan apa yang bisa dibeli. Atraksi dapat berupa sumber daya alam yang memiliki keindahan, budaya yang dapat mengajarkan pengunjung untuk bersejarah beserta dengan tradisi-tradisinya. Setiap kawasan wisata memiliki atraksinya yang memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing.

2. *Accessibility* (akses)

Accesibility (akses) berkaitan dengan kemudahan akses yang didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana bagi wisatawan untuk mengunjungi kawasan wisata. Akses yang dimaksud seperti medan yang dilalui untuk ke tempat wisata, waktu yang dibutuhkan wisatawan, transportasi yang dapat digunakan, biaya yang dibutuhkan wisatawan, petunjuk arah, promosi, dan lain-lain.

3. *Amenities* (fasilitas pendukung)

Amenities (fasilitas pendukung) merupakan beragam fasilitas yang mendukung di mana diperlukan para pengunjung ada kawasan wisata. Fasilitas pendukung ini dapat berupa tersedia penjual makanan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, tempat penginapan, serta pula tempat pertunjukan.

4. *Anciliary* (layanan pendukung)

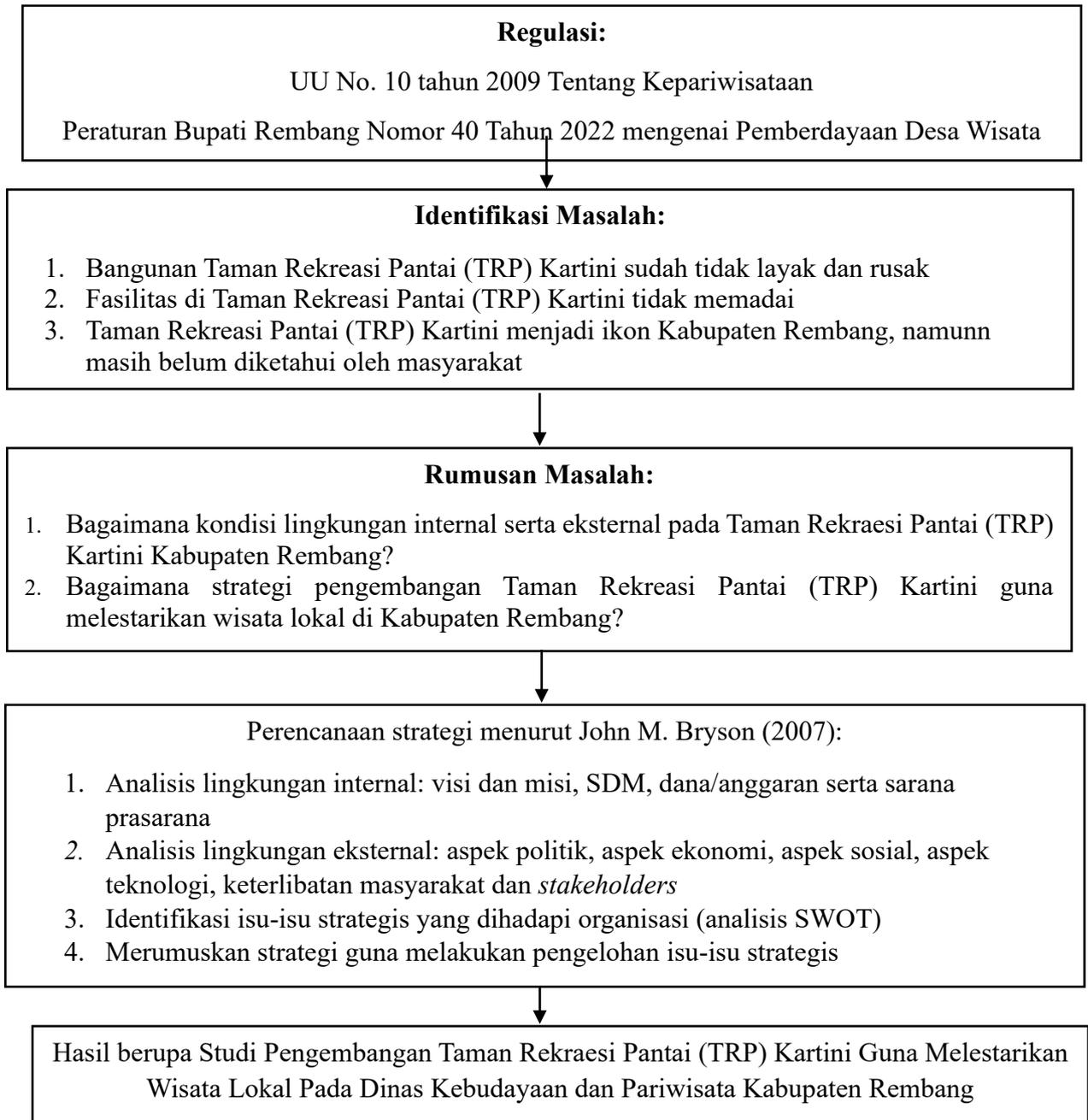
Anciliary (layanan pendukung) berkaitan dengan ketersediaan dukungan dari berbagai pihak terkait organisasi, pemerintah daerah, pengelolaan kawasan wisata dalam penyelenggaraan kegiatan wisata. Berbagai pihak dalam kegiatan pariwisata ini memiliki berbagai peran penting dalam keberjalanan pariwisata dengan melalui dukungan dan kebijakan guna menyelenggarakan kegiatan wisata.

Menurut Yoeti (dalam Jayanti,2019: 143), ada tiga faktor kesuksesan dalam mengembangkan pariwisata sebagai suatu industri:

1. Faktor pertama adalah objek dan atraksi wisata, keindahan alam, hasil kebudayaan, tata cara hidup masyarakat, dan festival adat serta upacara keagamaan.
2. Faktor kedua adalah aksesibilitas, yakni sarana serta prasarana di mana memiliki kemungkinan wisatawan untuk melakukan kunjungan destinasi wisata.
3. Faktor ketiga adalah amenities, yaitu penyediaan layanan kepada pengunjung selama perjalanan.

1.6 Kerangka Berpikir

Gambar 1. 8 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis

1.7 Operasionalisasi Konsep

Studi Pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Guna Melestarikan Wisata Lokal Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang ialah kegiatan yang ditujukan guna meningkatkan potensi yang ada di suatu desa dan dapat dijadikan destinasi wisata. Alat analisis yang digunakan ialah analisis lingkungan strategi dengan menganalisis lingkungan internal serta eksternal.

A. Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal ialah faktor yang terdapat pada organisasi guna mengidentifikasi faktor kekuatan (*Strength*) serta faktor kekurangan (*Weakness*) di mana berpengaruh terhadap pengambilan keputusan suatu organisasi. Faktor yang mencakup internal dalam organisasi sebagai berikut:

1. Visi serta misi organisasi

Visi serta misi adalah sebagai tujuan dan dasar pembentukan dari suatu organisasi tersebut. Adanya Kesesuaian visi misi Disbudpar Kabupaten Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator visi dan misi yaitu:

- a. Kesesuaian program dengan visi dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang pada saat melakukan pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang
- b. Bentuk penerapan strategi serta visi misi dalam strategi pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang

2. Sumber daya manusia

Sumber Daya Manusia ialah pihak dengan peranan pada suatu organisasi. SDM dalam organisasi tentunya berkaitan dengan kualitas serta kuantitas kinerjanya guna meraih tujuan. SDM di Disbudpar Kabupaten Rembang serta pengelola objek wisata TRP Kartini Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Kualitas serta kuantitas SDM para pegawai di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
- b. Bentuk koordinasi dan kerjasama dalam pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang

3. Sarana prasarana

Sarana prasarana berkaitan dengan fasilitas yang tersedia dan melakukan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pengembangan TRP Kartini. Sarana dan prasarana TRP Kartini Rembang sebagai penunjang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Ketersediaan dan kondisi sarana serta prasarana pada Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang
- b. Wujud dukungan dan hambatan informasi dan promosi dalam pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang

4. Anggaran

Anggaran atau dana merupakan biaya yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan TRP Kartini. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Ketersediaan anggaran untuk pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang

B. Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal ialah faktor yang berasal dari luar organisasi yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan tantangan (*threats*). Faktor yang mencakup lingkungan eksternal organisasi seperti ini:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi ialah kondisi ekonomi masyarakat secara langsung dapat menjadi ancaman atau peluang kegiatan pengembangan TRP Kartini Rembang.

Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Tingkat perekonomian masyarakat di kawasan wisata

2. Faktor politik

Faktor politik merupakan kondisi politik daerah yang dapat menjadi peluang atau ancaman kegiatan pengembangan TRP Kartini Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Kondisi politik daerah yang berpengaruh terhadap proses pengembangan TRP Kartini Rembang.

3. Faktor sosial budaya

Faktor sosial budaya merupakan keadaan sosial budaya masyarakat di TRP Kartini yang dapat menjadi peluang atau ancaman kegiatan pengembangan TRP

Kartini Rembang. Dimana faktor ini berkaitan dengan keadaan sosial dan budaya di masyarakat. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Kondisi lingkungan sosial budaya yang berpengaruh terhadap pengembangan TRP Kartini Rembang.
 - b. Perwujudan peran masyarakat dalam kegiatan pengembangan TRP Kartini Rembang.
 - c. Dukungan sosial budaya terhadap pengembangan TRP Kartini Rembang.
4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan kondisi dimana masyarakat berperan andil dalam pengambilan keputusan suatu kegiatan pengembangan TRP Kartini Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam kegiatan wisata

5. Teknologi

Teknologi merupakan teknologi yang dipakai dalam menyebarkan informasi dan promosi mengenai kegiatan wisata di TRP Kartini Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Pemanfaatan teknologi yang mendukung dalam kegiatan wisata di TRP Kartini Rembang.
- b. Hambatan dalam penggunaan teknologi guna mendukung pengembangan TRP Kartini Rembang.

6. Keterlibatan *stakeholder*

Keterlibatan *stakeholder* merupakan pihak yang memiliki kaitan atau berhubungan langsung dengan berbagai pihak dalam tujuan untuk pengembangan TRP Kartini Rembang. Fenomena yang diamati dalam indikator tersebut yaitu:

- a. Pihak yang terlibat dalam pengembangan TRP Kartini Rembang.
- b. Kendala *stakeholder* dalam pengembangan TRP Kartini Rembang.
- c. Bentuk kerjasama dan koordinasi dengan BUMD dalam TRP Kartini Rembang.

C. Perumusan Strategi

Perumusan strategi dilakukan dengan menganalisis berbagai isu strategis. Analisis isu strategis untuk melihat faktor lingkungan internal serta eksternal organisasi yang kemudian memakai matriks SWOT yang nantinya menghasilkan berbagai isu strategis.

1.8 Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, pengembangan memiliki peranan penting agar kegiatan pariwisata dapat terus berjalan. Hal ini perlu dilakukan karena strategi yang sebelumnya telah diterapkan belum berjalan dengan optimal. Dalam upaya strategi pengembangan pariwisata tahapan dalam melakukan analisa lingkup internal maupun eksternal ialah salah satu tahapan pada perencanaan strategi terutama bagi upaya pengembangan pariwisata. Selain itu, dilakukan juga identifikasi yang akan menunjukkan kekuatan (S), kelemahan (W), ancaman (T) dan peluang (O). Hal tersebut menjadi upaya dalam merumuskan strategi yang tepat pada usaha dalam

melakukan pengembangan pariwisata pada Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang. Maka dari itu perlu ditinjau dengan melakukan perencanaan strategis menurut Bryson melalui pendekatan analisis SWOT.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ialah penelitian deskriptif preskriptif dengan analisis kualitatif. Mengacu pada pernyataan Hamid, penelitian kualitatif memakai pandangan emik. Pada hal ini yang dimaksud dengan penelitian adalah data berupa cerita rinci responden yang diungkapkan dalam bahasa dan pemikiran responden. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti melakukan wawancara mendalam sehingga permasalahan yang tersembunyi dapat terkendali..

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini bila di tinjau dari sudut sifatnya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kalau di pandang dari sudut bentuknya maka penelitian ini juga termasuk penelitian preskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat. Penelitian preskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau merumuskan masalah sesuai dengan keadaan atau fakta yang ada. Studi deskriptif preskriptif ini dikerjakan guna memperoleh ilustrasi dan data tentang strategi pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs penelitian pada penelitian ini ialah di Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Kabupaten Rembang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

1.9.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian digambarkan sebagai pelaku yang di mana sasaran pengamatan maupun informan dalam penelitian yang dilakukan peneliti. Salah satu subjek penelitian ini ialah seperti ini:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang
2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini pada Rembang
3. Masyarakat yang terdapat pada Kabupaten Rembang.
4. Pengunjung area wisata TRP Kartini Rembang.

1.9.4 Fenomena Penelitian

Tabel 1. 4 Fenomena Penelitian

Fokus	Fenomena	Gejala	Informan Penelitian
	Visi Misi Organisasi	Sebuah tujuan serta alasan	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Fokus	Fenomena	Gejala	Informan Penelitian
Analisis Lingkungan Internal		utama dari didirikannya organisasi itu sendiri.	Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang
	Sumber Daya Manusia (SDM)	Pihak-pihak yang berkaitan langsung dalam upaya pengembangan pariwisata	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang
	Sarana dan Prasarana	Suatu alat langsung maupun tidak langsung yang digunakan guna mencapai suatu tujuan	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang
	Anggaran	Biaya yang dibutuhkan guna mendukung upaya pengembangan pariwisata	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang
Analisis Lingkungan Eksternal	Faktor Ekonomi	Kondisi terkait keadaan ekonomi di masyarakat yang secara tidak langsung antara bisa menjadi sebuah peluang	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai

Fokus	Fenomena	Gejala	Informan Penelitian
		ataupun menjadi ancaman kekuatan pariwisata,	Kartini di Rembang
	Faktor Politik	Terkait dengan kondisi atau suasana politik pada suatu daerah yang bisa menjadi suatu peluang atau ancaman bagi kegiatan pariwisata	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang
	Faktor Sosial dan Budaya	Keadaan sosial masyarakat yang sudah ada serta budaya masyarakat yang dapat menjadi sebuah peluang atau ancaman	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang
	Partisipasi Masyarakat	Kondisi dimana masyarakat ikut serta dalam pengambilan suatu keputusan guna mencapai tujuan	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang
	Teknologi Informasi	Teknologi yang dipakai untuk menyebarkan atau membagi informasi	1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai

Fokus	Fenomena	Gejala	Informan Penelitian
			Kartini di Rembang
	<i>Stakeholder</i>	Pihak-pihak yang memiliki kaitan atau hubungan langsung pada Taman Rekreasi Kartini di Rembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang 2. Koordinator lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini di Rembang

Sumber: Diolah penulis, 2023

1.9.5 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian kualitatif terdiri dari peristiwa sosial dan teks atau kata-kata tertulis. Dalam studi pengembangan Taman Rekreasi Pantai (TRP) Kartini Kabupaten Rembang, tipe data yang dipergunakan pada penelitian ini mencakup kalimat penjelas, tulisan, serta deskripsi kenyataan di lapangan atau dengan kata lain tipe data yang dipergunakan pada penelitian ini merupakan bentuk deskriptif.

1.9.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah data primer dan sekunder seperti ini:

1. Data primer berupa wawancara, observasi dan dokumentasi objek penelitian.
2. Data sekunder berupa jurnal, artikel, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Rembang, pihak ketiga Taman Rekreasi Pantai Kartini

Kabupaten Rembang dan bahan bacaan internet mengenai topik yang dibahas dalam penelitian.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Wawancara, peneliti mewawancarai Dinas Pariwisata Kabupaten Rembang, Koordinator Lapangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang, masyarakat daerah Rembang dan pengunjung Taman Rekreasi Pantai Kartini Rembang
2. Observasi, peneliti melakukan observasi dengan mengamati kondisi Taman Rekreasi Pantai Kartini (TRP) di Kabupaten Rembang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.
3. Dokumentasi, dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.
4. Studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data yang memakai catatan maupun dokumen yang terdapat pada objek penelitian maupun sumber lain yang berkaitan akan objek penelitian. Dalam situasi ini, yang dicari adalah pengembangan pariwisata diterapkan.

1.9.8 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data kualitatif pada penelitian ini sesuai dengan teori Miles serta Huberman meliputi proses *data reduction*, *data display*, serta *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).

1. Reduksi data (*data reduction*), merupakan tahap membuat rangkuman, melakukan pilihan hal yang paling penting, melakukan pemfokusan pada bidang yang dianggap esensial. Data yang direduksi memberi ilustrasi yang lebih jelas serta mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan dan mencari informasi tambahan apabila dibutuhkan.
2. Penyajian data (*data display*) ialah tahap melakukan pemaparan data secara sistematis berdasar pada klasifikasi dalam tahap reduksi data. Penyusunan data dilakukan dengan sistematis, memberikan konteks serta narasi yang mana menjadi dasar dalam melakukan pengembangan argumen.
3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*) menarik kesimpulan yang lebih akurat dari hasil data. Verifikasi didasari pada reduksi data, sedangkan pemaparan data ialah jawaban terhadap permasalahan yang diteliti pada penelitian.

Pengambilan keputusan pada penelitian ini dilakukan melalui analisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman yang menimbulkan permasalahan strategis. Pertanyaan strategis ini diukur dengan menjawab pertanyaan di dalam tes uji litmus. Uji litmus menyaring beberapa beberapa isu-isu strategis sehingga dapat memperoleh perhitungan isu yang benar-benar startegis sehingga dapat memperoleh peerhitungan isu yang benar-benar startegis yang merupakan isu yang mempunyai nilai tertinggi. Sedangkan isu operasional adalah isu yang memiliki skor terendah dalam tiap dimensi.

Klasifikasi nilai pada tiap-tiap jawaban dalam uji litmus ialah seperti ini:

- Isu yang bersifat Operasional: Skor 1

- Isu yang bersifat Moderat: Skor 2
- Isu yang bersifat Strategis: Skor 3

Adapun rentan skor untuk mengurutkan isu-isu tersebut:

- Rentang skor 1-13: Isu yang bersifat Operasional
- Rentang skor 14-26: isu yang bersifat Moderat
- Rentang skor 27-39: Isu yang bersifat Strategis

Tabel 1. 5 Tes Litmus

Pertanyaan	Operasional Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Kapan tantangan peluang isu strategis ada dihadapan anda?	Sekarang	Tahun Depan	Dua Tahun atau lebih
Seberapa luas suatu isu akan berpengaruh pada departemen anda?	Unit/divisi tunggal	Beberapa divisi	Seluruh departemen
Seberapa banyak resiko/peluang keuangan organisasi anda?	Kecil (10% dari anggaran)	Sedang (10%-25% dari anggaran)	Besar lebih dari 25% dari anggaran)
Apakah strategi bagi pemecahan isu membutuhkan:			
a. Pengembangan sasaran dan program pelayanan baru	Tidak		Ya
b. Perubahan signifikan dalam sumber-sumber atau jumlah pajak?	Tidak		Ya
c. Perubahan signifikan dalam ketetapan?peraturan?	Tidak		Ya
d. Penambahan atau modifikasi fasilitas?	Tidak		Ya
e. Penambahan staff yang signifikan?	Tidak		Ya

Pertanyaan	Operasional Strategis		
	(1)	(2)	(3)
Bagaimana pendekatan terbaik bagi pemecahan isu?	Jelas, siap di implementasikan	Parameter luas, agak terperinsi	Terbuka luas
Tingkat manajemen manakah yang dapat menetapkan bagaimana menaggulangi isu?	Pengawasan staf lini	Kepala divisi	Kepala departemen
Konsekuensi apakah yang mungkin terjadi bila isu tidak diselesaikan?	Ada gangguan, inefisiensi	Kekacauan pelayanan kehilangan sumber dana	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Seberapa banyak departemen lain dipengaruhi oleh isu ini dan harus dilibatkan dalam pemecahan	Tidak ada	Satu sampai tiga	Kekacauan pelayanan biaya besar penghasilan turun
Bagaimana sensitifitas isu ini terhadap nilai sosial, politik, religius dan kultural?	Lunak	Sedang	Keras

Sumber: Bryson, 2005: 184-185

Dari analisis SWOT serta Uji Litmus dapat memberikan strategi yang nantinya akan menjadi alternatif-alternatif dalam pengembangan Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang.

1.9.9 Kualitas Data (*goodness criteria*)

Kualitas data penelitian kualitatif ini diperoleh melalui uji validitas data. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi yang dipakai pada penelitian ini triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan perbandingan data observasi dengan hasil wawancara, dan hasil wawancara dengan dokumen yakni mencakup foto dan gambar milik partisipan dalam kaitannya dengan penelitian pengembangan Taman

Rekreasi Pantai Kartan di Kabupaten Rembang. Sementara pada triangulasi teknik, peneliti melaksanakan pengecekan pada beberapa pegawai.